

TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

ANGGI MENTARI

12134118

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2016

PENGESAHAN

Skripsi

TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

dipersiapkan dan disusun oleh

Anggi Mentari
NIM 12134118

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 16 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

Pembimbing,


Drs. Supriyanto, M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapaiderajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 Agustus 2016

Dehan, Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19611111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anggi Mentari
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 1 Juli 1993
NIM : 12134106
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln Arjuna 04/05 no 11 Dusun
Darungan Kelurahan Babadan
Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Tari Emprak Karya Dimas Pramuka Admaji" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Agustus 2016



Penulis,

Anggi Mentari

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

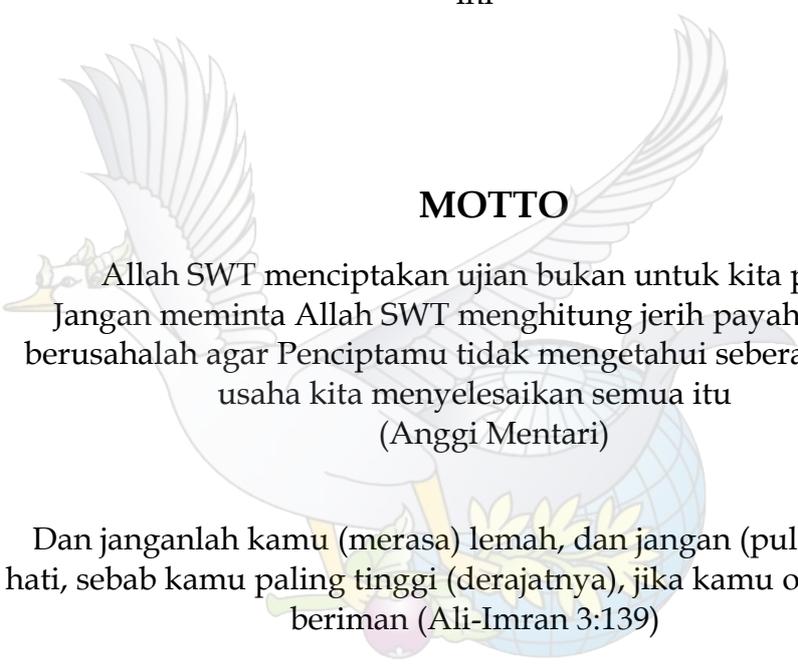
Bapak dan ibuku tersayang, Daman (alm) dan Budi Handayani
atas semua kasih sayang dan dorongan yang diberikan.

Kakekku Triman Hadi dan adikku Arlifa Aulia Sari

Budi Andrianto atas semangat dan dukungan yang diberikan
hingga skripsi ini selesai

Semua pihak yang ikut serta membantu dalam penulisan skripsi
ini

MOTTO



Allah SWT menciptakan ujian bukan untuk kita pasrah
Jangan meminta Allah SWT menghitung jerih payah kita, tapi
berusahalah agar Penciptamu tidak mengetahui seberapa besar
usaha kita menyelesaikan semua itu
(Anggi Mentari)

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih
hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang
beriman (Ali-Imran 3:139)

ABSTRAK

“Tari Emprak Karya Dimas Pramuka Admaji” (Anggi Mentari, 2016, xix dan 104 halaman). Skripsi S-1 urusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Emprak merupakan tari garapan baru yang bersumber dan terinspirasi dari kesenian Emprak. Kesenian Emprak merupakan kesenian *barangan* yang hidup di daerah Blitar sampai tahun 1980. Tari Emprak merupakan tari kelompok sebagai tari penyambutan tamu yang memiliki fungsi sebagai hiburan. Tari Emprak kini dikenal di daerah Blitar dan sekitarnya melalui lembaga formal maupun nonformal.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan koreografi dimana didalamnya terdapat tahapan penelitian. Penelitian ini menggunakan landasan teori koreografi oleh Sal Murgiyanto yakni elemen-elemen koreografi terdiri dari ide garap, tema garap, bentuk garap yang meliputi gerak, desain dramatik, desain lantai, rias dan busana, musik dan tempat pementasan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal menurut Alvin Boskoff.

Bentuk penyajian tari Emprak terbagi menjadi 4 bagian berdasarkan musiknya yakni pola *Jaranan*, pola *gendhing sentrok*, pola *gendhing srampat* dan *Jaranan isen-isen*. Ide garapan dan tema garapan bersumber dari kesenian Emprak *barangan*. Gerak tarinya bersumber dari kesenian Emprak, Tayuban, Jaranan dan gerak tari Jawa Timuran. Tata busana tari Emprak menggunakan tata busana kesenian Emprak yang telah dikembangkan tetapi tetap mencirikan kesenian Emprak seperti penggunaan *ebog*. Tata rias yang digunakan menggunakan tata rias cantik. Untuk mencapai klimaks dalam penyajian tari Emprak menggunakan desain dramatik kerucut ganda.

Kata Kunci : Tari Emprak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat serta karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Koreografi Tari Emprak Karya Dimas Pramuka Admaji. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, di Institut Seni Indonesia Surakarta.

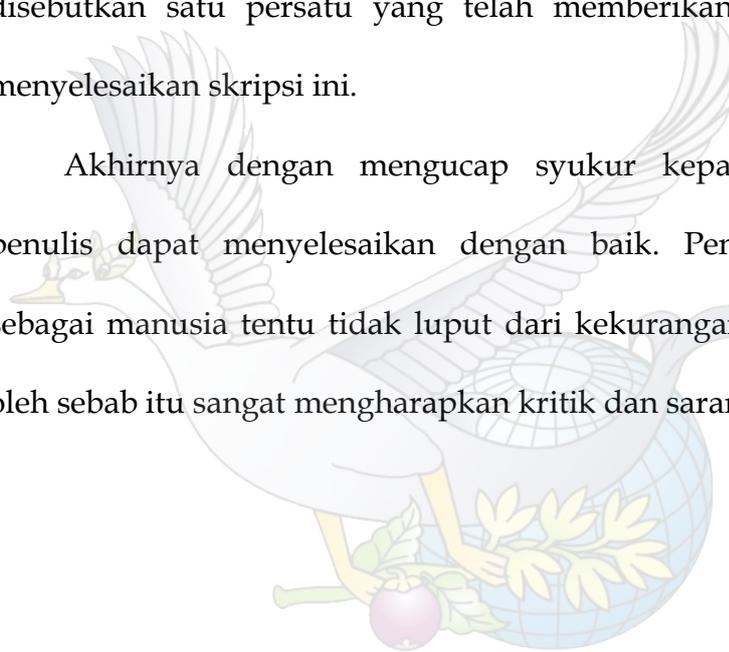
Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dimas Pramuka Admaji selaku koreografer sekaligus narasumber yang telah memberikan informasi tentang tari Emprak. Ucapan terima kasih diarturkan kepada Edi Brojo, Ismani, dan Tekno sebagai narasumber yang membantu memberikan informasi tentang tari Emprak baik musik yang digunakan maupun terbentuknya tari Emprak dan asal-usul Emprak Blitar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Suprianto, M.Sn., selaku pembimbing tugas akhir yang telah memluangkan waktu untuk memberikan arahan, mengkoreksi, saran dan masukan-masukan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Tari yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dalam perkuliahan. I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn., selaku Pembimbing Akademik dan

seluruh dosen Jurusan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan tugas akhir.

Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak ibu, Daman (alm) dan Budi Handayani atas doa restu yang tiada henti-hentinya dipanjatkan kehadiran Allah SWT. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Penulis menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.



Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II. KEHIDUPAN EMPRAK BLITAR	
A. Identitas Wilayah	17
B. Asal-Usul Emprak Blitar	23
C. Bentuk Sajian Emprak Blitar	29
BAB III. TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI	
A. Ide Garap	38
B. Tema Garap	40

C. Bentuk Garap	41
1. Gerak	42
2. Desain Dramatik	58
3. Desain Lantai	62
4. Rias dan Busana	68
5. Musik	81
6. Tempat Pementasan	90
BAB IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI	
A. Faktor Internal	96
B. Faktor Eksternal	98
BAB V. PENUTUP	
Kesimpulan	101
DAFTAR PUSTAKA	105
NARASUMBER	107
GLOSARIUM	108
LAMPIRAN	111



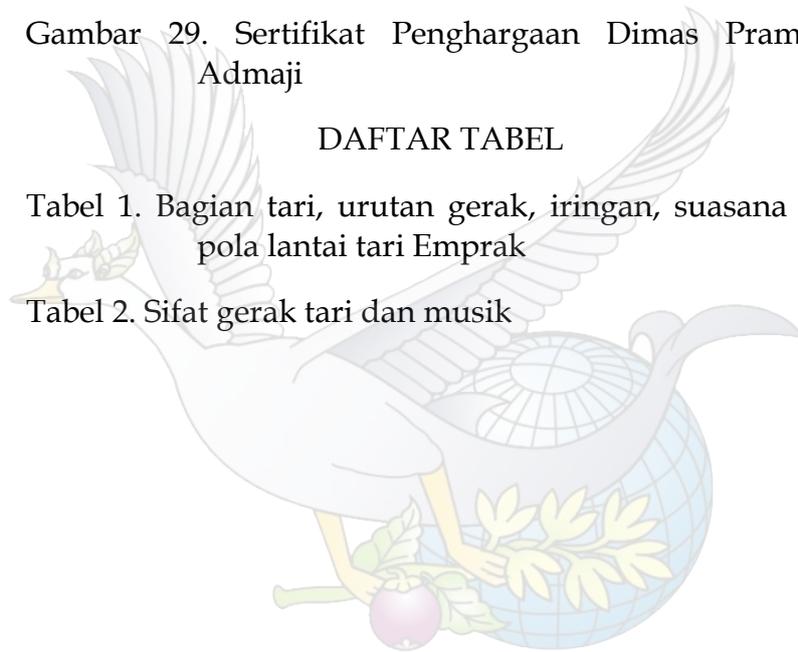
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Keter</i>	51
Gambar 2. Pose gerak <i>laku papat lombo-rangkep</i>	52
Gambar 3. Pose <i>keter singget B</i>	53
Gambar 4. <i>Lembehan</i>	54
Gambar 5. <i>Seblak Egol</i>	55
Gambar 6. <i>Seblak sampur</i>	55
Gambar 7. <i>Tawing kencrong</i>	56
Gambar 8. <i>Ngemprak B</i>	57
Gambar 9. <i>Ledhekan</i>	57
Gambar 10. Desain dramatik tari Emprak	59
Gambar 11. Rias wajah pada tari Emprak	69
Gambar 12. Kebaya yang dilapisi <i>kemben</i>	71
Gambar 13 <i>Kemben</i>	72
Gambar 14. <i>Jarik</i> dan lapisan <i>jarik</i>	73
Gambar 15. <i>Sampur</i> pada tari Emprak	74
Gambar 16. <i>Ebogketika</i> tidak dikenakan	75
Gambar 17. <i>Ebog</i> yang digunakan penari tari Emprak	75
Gambar 18. Sabuk pada tari Emprak	76
Gambar 19. Sembong yang digunakan di depan sabuk	77
Gambar 20. Sanggul modern	78
Gambar 21. Bunga buatan yang menyerupai bunga mawar dengan hiasan manik-manik dan bulu warna merah	79
Gambar 22. Bunga melati, kantil dan mawar buatan	80

Gambar 22. Cunduk Mentul, assesoris anting dan gelang	81
Gambar 23. Pendapa dari atas	91
Gambar 24. Panggung proscenium dari atas	92
Gambar 25. Bentuk tangan pada tari Emprak	111
Gambar 26. <i>Ngemprak</i> pada tari Emprak	111
Gambar 27. <i>Sanggah Lenggut</i>	112
Gambar 28. <i>Srisig Mentang</i> yang terdapat pada gerak tari Emprak	112
Gambar 29. Sertifikat Penghargaan Dimas Pramuka Admaji	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bagian tari, urutan gerak, iringan, suasana dan pola lantai tari Emprak	64
Tabel 2. Sifat gerak tari dan musik	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang, Kediri, dan Tulungagung. Daerah Malang, Kediri dan Tulungagung memiliki beberapa kesenian yang masih hidup, sehingga kesenian tersebut mempengaruhi perkembangan kesenian di daerah Blitar. Kesenian tersebut antara lain Tayuban, Jaranan, Coke'an, Kethoprak dan Wayang Kulit.

Kesenian Coke'an di daerah Blitar sering disebut dengan Emprak. Emprak dapat dijumpai di Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Edi Sedyawati dalam bukunya menyebutkan Emprak merupakan suatu bentuk tari rakyat yang hidup dan berkembang didaerah Nganjuk, Kediri, Lamongan, Bojonegoro, Blitar, dan Malang. Penarinya terdiri dari beberapa wanita atau laki-laki yang berbusana wanita (Sedyawati, 1981:35).

Sebutan Emprak memiliki arti *pating klemprak* atau berserakan. Menurut KBBI Emprak merupakan kesenian rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang terdiri atas sekelompok pemain laki-laki dan perempuan, mulai dari pembacaan dan pelaguan riwayat Nabi Muhammad SAW. Para pelaku Emprak biasanya meletakkan barang-

barang dimanapun mereka suka. Pelaku Emprak tidak memikirkan tempat yang mereka tempati (pelataran atau halaman) dan kebiasaan ini membuat masyarakat menyebut kesenian ini dengan sebutan Emprak (Wawancara, Tekno 14 November 2015). Emprak Blitar berbeda dengan Emprak di daerah Jepara Jawa Tengah. Emprak di Jepara Jawa Tengah bentuk pertunjukan menggunakan berjanji atau sholawatan, bertemakan agama Islam dan memiliki cerita atau *lakon* seperti cerita kelahiran nabi Muhammad SAW yang berguna untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jepara.

Emprak di Blitar pertunjukannya dilakukan dengan cara berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain atau *barangan*. Pelaku kesenian Emprak terdiri dari para *wiyaga* dan *pesinden*. Setiap pertunjukan kesenian Emprak, pesinden dalam kesenian Emprak juga sebagai penari sedangkan para *wiyaga* yang mengiringi. Para *wiyaga* membawa gamelan antara lain *Kendhang, Gong, Saron, Gender, Siter, Bonang dan Gambang*. *Pesinden* berdandan cantik dan mengenakan *sanggul* dengan bunga yang melingkar di *sanggul*, kebaya *kutu baru, jarik, ebog*, dan *sampur*.

Hal tersebut membuat perbedaan yang mencolok dengan Coke'an lainnya. *Pesinden* dalam Coke'an tidak melakukan tarian, dan gamelan yang dibawa tidak lengkap. Emprak di Blitar hampir sama dengan kesenian *mbarang* di Surabaya dan *taledhek* di Jawa Tengah. Pendapat

Clifford Geertz yang dikutip Sri Rochana Widyastutiningrum menyebutkan *taledhek* dengan *kledhek* sebagai perempuan penari dan penyanyi jalanan, yang bermain karena menawarkan jasanya dengan berjalan dari pintu kepintu sepanjang jalan di kota maupun di perdesaan, oleh karena itu seringkali mereka dianggap pengemis. Mereka biasanya merias wajahnya dengan bedak warna putih yang tebal, tampak ada pengaruh penari topeng lama (Widyastutiningrum, 2011 : 15).

Para *wiyaga* dalam pertunjukan Emprak menabuh dan memainkan notasi lagu-lagu *dolanan*, Tayuban dan Jaranan. *Pesinden* dalam pertunjukan selain menembang juga menari disetiap sajiannya. Upah yang didapat pelaku Emprak tidak menentu tergantung keikhlasan penonton. Dalam pertunjukannya *pesinden* menjadi salah satu daya tarik penonton karena disamping menari, *pesinden* juga mampu menembang. Tak jarang kaum adam ikut menari bersama *pesinden* didalam pertengahan pertunjukan (*ngibing*).

Pada tahun 1980 di Desa Maron terdapat dua kelompok Emprak yakni kelompok *Emprak* daerah Maron dan Ponggok. Pelaku *Emprak* disaat itu hanya dilakukan oleh *pesinden* dan para *wiyaga* yang telah lanjut usia, hal ini dikarenakan tidak adanya regenerasi para pelakunya. Para pemuda lebih mengejar pekerjaan dengan upah yang pasti dan kurangnya kesadaran akan kesenian yang hidup di daerah mereka. Bentuk *sajian Emprak* kurang menarik karena faktor usia pelaku, minat masyarakat dan

bentuk sajian tidak tertata membuat Emprak mengalami kemunduran (Wawancara, Tekno 14 November 2015).

Dimas Pramuka Admaji merupakan salah satu sarjana seni lulusan STKW Surabaya yang dibesarkan di Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Dimas tidak hanya sebagai penari dan pengajar tari kini Dimas juga sebagai sebagai koreografer. Saat ini ia bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Melalui proses kreatifitasnya membawa ia menjadi koreografer terkemuka di daerah Jawa Timur. Melalui karya-karya dalam menciptakan tari, ia mendapat penghargaan dari pemerintah daerah Jawa Timur dibidang seni tari maupun dari luar negeri.

Tahun 1988 ia menciptakan tari garapan baru yang terinspirasi dari Emprak yang hidup di Desa Maron dengan memadukan kesenian yang berkembang di daerah Blitar seperti Jaranan dan Tayuban. Karya seni tersebut diberi nama tari Emprak. Hal ini ditujukan agar masyarakat tetap mengenal dan mengingat tentang Emprak. Tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji ditarikan secara kelompok oleh remaja putri. Para penari tari Emprak tidak lagi melakukan *nembang* dan menari dengan penonton hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas kepenarian tari *Emprak*.

Dimas menjadikan tari Emprak sebagai tarian hiburan dan tarian penyambutan tamu. Tari Emprak karya Dimas bukan lagi sebagai kesenian *barangan*. Tari Emprak memiliki struktur sajian yang terbagi dari

3 bagian yaitu tari bagian awal, tari bagian pokok dan tari bagian akhir. Tari Emprak memadukan beberapa kesenian yang berkembang dan hidup di daerah Blitar antara lain Jaranan dan Tayuban terlihat jelas dari iringan yang digunakan (Wawancara, Dimas Pramuka Admaji 23 November 2015).

Kreativitas Dimas Pramuka Admaji dalam berkarya tari di Blitar akhirnya mendapat pengakuan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1988 menyelenggarakan festival Tari daerah se Jawa Timur tari Emprak hasil karya Dimas Pramuka Admaji dalam festival tersebut termasuk tiga tari terbaik. Dari festival tersebut akhirnya tari Emprak mendapat apresiasi dari masyarakat di Blitar, bahkan di wilayah Jawa Timur.

Hal ini membuat tari Emprak hidup dan berkembang di wilayah Blitar. Tari Emprak saat ini juga digunakan sebagai materi penataran guru-guru kesenian di Kabupaten Blitar guna untuk bahan ajar tentang tari yang berada di Blitar bagi siswa didiknya dan pembelajaran di sanggar-sanggar maupun sekolah formal baik tingkat SMP maupun SMA sebagai materi ekstrakurikuler. Hal ini digunakan untuk mengingat kembali atau menghidupkan kesenian Emprak, yang telah lama tidak dijumpai lagi dengan tetap menggunakan judul Emprak dan menata garapan tari dengan memasukkan elemen-elemen koreografi agar menarik minat masyarakat untuk berkesenian khususnya anak muda.

B. Rumusan Masalah

Tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji menjadi fokus penelitian ini. Tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji merupakan tari garapan baru yang terinspirasi dari Emprak Blitar. Ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik pada tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

Hal tersebut antara lain berusaha menghidupkan kesenian Emprak yang telah mati dengan menggarap tari dengan menggunakan nama yang sama yaitu tari Emprak. Selain itu bentuk sajian tari Emprak berbeda jauh dengan kesenian Emprak dan tari Emprak kini mampu berkembang di daerah Blitar. Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tari Emprak Karya Dimas Pramuka Admaji ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terciptanya tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Dimas Pramuka Admaji dalam menciptakan tari Emprak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau bahan yang berguna khususnya tentang penciptaan tari yang dilakukan Dimas Pramuka Admaji pada tari Emprak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam informasi tentang tari Emprak untuk menambah wawasan terutama bidang seni tari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dilakukan baik peninjauan dari sumber tertulis maupun tidak tertulis diantara data-data skripsi maupun buku-buku tentang kesenian yang berkaitan dengan Tari Emprak. Hal ini bertujuan agar mengetahui bahwa Tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji belum diteliti dan layak untuk dijadikan bahan penelitian. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Kesenian Emprak di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara yang ditulis Ninik Setianingsih pada tahun 1994. Skripsi ini membahas tentang asal-usul dan bentuk sajian pada kesenian Emprak Jepara yang kemudian dikembangkan oleh Emprak Sido Mukti di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Hal ini tentunya perbedaan antara kesenian *Emprak* di Blitar dan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji baik bentuk sajian dan fungsi. Skripsi ini digunakan sebagai bahan

pembandingan antara kesenian Emprak Jepara dan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji yang memiliki bentuk sajian dan pertunjukan berbeda dengan ditarikan secara berpasangan dan bertujuan untuk menyebarkan agama Islam.

"*Pertunjukan Rakyat Jawa*" (Terj). Karangan Th Pigeaud yang diterjemahkan Pringgokusumo tahun 1991. Menerangkan tentang pertunjukan rakyat Jawa yang didalamnya terdapat tulisan tentang Emprak yang diungkap secara rinci dan pengaruh Emprak dalam persebarannya di wilayah Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Buku ini membantu untuk menerangkan asal-usul Emprak dan persebarannya yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Tengah. Kesenian Emprak Blitar disebarkan melalui *barangan* dengan cara berpindah dari tempat satu ketempat yang lain, kesenian Emprak Blitar digunakan sebagai hiburan dan dilakukan untuk menanti musim panen oleh pelaku Emprak di Desa Maron Kecamatan Srengat.

Struktur koreografi Tari Emprak sebagai materi pembelajaran di Sanggar Tari Sekar Ayu Kota Blitar karya Rifki Kristalia tahun 2012 skripsi sarjana Universitas Negeri Malang. Skripsi ini menjelaskan tentang proses pembelajaran tari Emprak kepada siswa yang ikut dalam sanggar tari Sekar Ayu Kota Blitar untuk mempermudah para siswanya untuk menerima dan melakukan tari Emprak. Hal ini digunakan sebagai referensi sebagai pembeda penulis dengan hasil tulisan dari Kristalia

dalam pembahasan pada tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji yang membahas tentang koreografi baik elemen-elemen koreografi pada tari Emprak maupun proses terbentuknya dan faktor yang mempengaruhi terciptanya tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana karya Sri Rochana Widyastutieningrum pada tahun 2004. Menjelaskan tentang *taledhek* yang memiliki fungsi yang sama dengan *pesinden* pada Emprak di Blitar. Baik peranan seorang pesinden yang berdandan dan mengenakan pakaian pentas, dalam pertunjukan yang melakukan tembangan dan tarian maupun tahap pementasan yang dilakukan oleh pesinden dengan cara barangan dari tempat satu ke tempat yang lain.

F. Landasan Teori

Dalam menganalisis tari Emprak peneliti melakukan penelitian kualitatif dimaksudkan agar mendapat data yang sebenarnya dan transparan. Konsep koreografi digunakan sebagai landasan pembahasan, Lois Ellfeld menyatakan bahwa koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan serta pembentukan sebuah tarian yang diterjemahkan Sal Murgiyanto (1997:12).

Tari Emprak salah satu garapan tari yang mempertimbangkan komposisi tari sehingga digunakan konsep komposisi tari. Ditegaskan oleh Sal Murgiyanto tentang elemen-elemen koreografi yang meliputi ide garapan, tema garapan, bentuk garapan yang terdiri dari gerak, desain

dramatik, desain lantai, properti, rias dan busana, musik serta tempat pementasan (1993: 39-42). Teori tersebut digunakan untuk mengupas secara rinci bagaimana koreografi Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

Dalam penciptaan tari seorang koreografer selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukungnya baik faktor internal maupun eksternal. Pendapat ini dikemukakan oleh Alvin Boskoff yang dikutip oleh Slamet yakni seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia didalam wadah komunikasi masyarakat yang menjadi pendukungnya. Secara eksternal adalah kekuatan dari luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012:21).

Teori-teori di atas memberi landasan konsep berpikir untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut dapat digunakan peneliti untuk mengkaji secara mendalam tentang koreografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji baik faktor dalam diri koreografer yakni pengalaman dalam berkesenian, mengamati fenomena, maupun keinginan koreografer untuk menyampaikan pemikiran. Faktor lingkungan yakni pengaruh dari masyarakat di sekitarnya baik sahabat, pendidikan, keluarga dan pemerintah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya berguna untuk memahami sasaran atau obyek yang diteliti berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menjangkau informasi dari keadaan yang sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta kemudian datanya dianalisis dengan dasar landasan teori. Penelitian ini berbentuk deskriptif analisis untuk memberikan gambaran jelas tentang tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

1. Tahap Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan peneliti berupa semua keterangan yang terkait dengan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji. Hal ini digunakan untuk bahan mendiskripsikan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji. Data-data tersebut didapat melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Proses tersebut dilakukan agar dapat menjawab permasalahan yang ingin peneliti ungkap. Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data secara tertulis maupun tidak tertulis, sebagai dasar penelitian.

a. Studi pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka atau kepastakaan merupakan studi awal guna menentukan langkah-langkah berikutnya.

Studi pustaka dilakukan dengan mencari data-data yang tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang obyek yang akan diteliti, dengan alasan dapat memberikan keterangan yang bersifat teoritis. Studi pustaka merupakan kegiatan penulis untuk mengumpulkan beberapa referensi yaitu buku-buku yang diterbitkan, skripsi, artikel, serta jurnal maupun makalah yang bersangkutan dengan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

Studi pustaka dilakukan di perpustakaan guna mendapatkan informasi berupa buku-buku atau data-data yang sudah diakui dan sesuai dengan peneliti butuhkan. Perpustakaan tersebut ialah perpustakaan pusat ISI Surakarta. Perpustakaan jurusan Tari ISI Surakarta memperoleh data tentang persebaran tari Emprak, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu buku *Ketika Cahaya Merah Memudar, Mencipta Lewat Tari, Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Perpustakaan pascasarjana ISI Surakarta mendapat data tentang *Gendhing Srampat Tulungagung*. Perpustakaan pendidikan di Universitas Negeri Malang mendapatkan data tentang struktur *Koreografi Tari Emprak Sebagai Materi Pembelajaran di Sanggar Tari Sekar Ayu Kota Blitar*. Buku-buku tersebut sangat bermanfaat, karena terdapat informasi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang akan diteliti.

b. Observasi lapangan

Pengumpulan data dengan observasi merupakan cara memperoleh data yang belum tertulis dengan terjun langsung yang dilakukan penulis untuk mengamati tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji. Pengamatan langsung dilapangan dilakukan dengan cara menyaksikan pertunjukan tari *Emprak* secara langsung saat pementasan tari *Emprak* di Purnama Seruling tahun 2010 dan tanggal 23 Oktober 2015 di acara *investem award* propinsi Jawa Timur di Graha di Surabaya. Pada pengamatan ini menggunakan media *handphone* untuk mendokumentasikan objek yang diteliti. Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati hasil dokumentasi dan dokumen dari narasumber. Pengamatan ini sangat penting bagi peneliti untuk mengecek kembali bentuk tari yang pernah dilihat.

c. Wawancara

Kedudukan narasumber dalam penelitian sangat penting karena keterkaitan dengan informasi yang diperlukan. Pengambilan data secara wawancara dilakukan secara terbuka dan direkam melalui *handphone* untuk menyimpan hasil perbincangan dengan narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan orang yang memiliki pengetahuan tentang tari Emprak dan berperan aktif dalam tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

Sebelum wawancara pengamat membuat daftar pertanyaan yang bertujuan untuk melengkapi data-data tentang tari Emprak agar wawancara lebih terarah dan fokus. Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa narasumber yang mampu memberikan informasi secara mendasar dan dapat dipercaya akan kebenaran mengenai objek yang diteliti, narasumber tersebut antara lain:

1. Dimas Pramuka Admaji, 52 tahun, sebagai koreografer tari Emprak, pendiri sanggar tari Gitomaron dan pegawai Dinas pendidikan dan Pariwisata. Jl. Plampitan XI-69 Surabaya. Hasil wawancara yang diperoleh yakni tentang asal-usul Emprak, ide garap tari Emprak, tema garap tari Emprak, iringan tari Emprak, proses penggarapan tari Emprak dan bentuk pertunjukan maupun bentuk garapan tari Emprak.
2. Edi Brojo, 52 tahun, sebagai penata musik tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji dan sebagai pegawai Dinas Pendidikan di Surabaya.
3. Ismani, 60 tahun sebagai pelaku seni dan pengerawit tari Emprak saat proses penciptaan. Sanggar Kembang Sore Ponggok Blitar. Informasi yang didapat tentang asal-usul tari Emprak dan proses saat penggarapan tari Emprak dan ikut serta publikasian saat penataran untuk guru-guru kesenian di Blitar.

4. Tekno, 55 tahun sebagai ketua Rt 01 Rw 5 Dusun Maron Desa Maron Kecamatan Srengat guna mendapatkan informasi tentang keberadaan Emprak di Desa Maron Kecamatan Srengat.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Hasil pengumpulan data diperoleh dari studi pustaka yang berupa konsep maupun bahan yang terkait dengan pengungkapan masalah dalam penelitian yang dipadukan dengan hasil wawancara dan kemudian dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Hasil laporan penelitian dituangkan dalam bentuk deskriptif dan sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang pemikiran, perumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, tahap pengumpulan data dan langkah-langkah penelitian serta sistematika penulisan

BAB II KEHIDUPAN EMPRAK BLITAR

Bab ini membahas tentang identitas wilayah, asal-usul Emprak Blitar dan bentuk sajian Emprak Blitar

BAB III TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

Bab ini membahas tentang koreografi tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji terkait dengan ide garap, tema garapan, bentuk garapan meliputi elemen-elemen koreografi diantaranya gerak, desain dramatik, desain lantai, properti, rias dan busana, musik dan tempat pementasan.

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI.

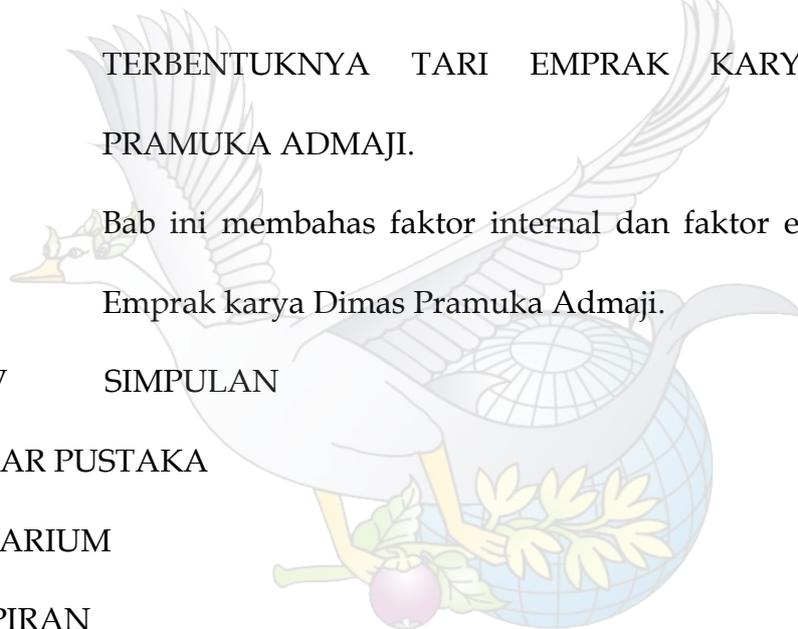
Bab ini membahas faktor internal dan faktor eksternal tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji.

BAB V SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN



BAB II

KEHIDUPAN EMPRAK BLITAR

A. Identitas Wilayah

Desa Maron salah satu desa di Kecamatan Srengat, terletak disebelah tenggara Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar dengan jarak kurang lebih 4 km. Desa tersebut memiliki perbatasan di sebelah utara Desa Kandangan dan Desa Wonorejo. Sebelah selatan Desa Porwokerto dan Desa Selokajang, sebelah barat Desa Wonorejo dan Desa Purwokerto, dan sebelah timur Desa Selokajang dan Desa Kandangan.

Keadaan jalanan di Desa Maron kini sudah beraspal akan tetapi didusun-dusunnya masih ada jalanan yang berbatu yang ditata rapi untuk diadakannya rencana pengaspalan. Hingga saat ini di Desa Maron sendiri belum ada sarana umum angkutan Desa yang melewatinya. Biasanya masyarakat menggunakan kendaraan pribadi untuk sarana transportasi seperti sepeda montor, mobil, sepeda gayuh dan jalan kaki (Wawancara, Tekno 16 Juni 2016).

Desa Maron memiliki luas wilayah sekitar 282,760 ha dan terdiri atas perumahan penduduk 4.495 ha, sawah 100,509 ha dan lahan pekarangan 177,756 ha. Iklim di Desa Maron sama halnya iklim di Indonesia yakni beriklim tropis. Ketinggian tanah rata-rata di Desa Maron dari permukaan laut adalah 120 m. Keadaan air di Desa Maron dikatakan melimpah karena selain punya sumber air juga banyak warganya yang

mempunyai sumur di sawah untuk mengairi sawah. Hal ini dikarenakan Desa Maron berada dibagian Blitar utara yang berdekatan dengan daerah pegunungan (Wawancara, Tekno 16 Juni 2016).

Desa Maron memiliki jumlah penduduk keseluruhan sekitar 3.371 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.729 jiwa dan perempuan 1.642 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga terdiri dari 837 kepala keluarga. Fasilitas pendidikan di Desa Maron cukup memadai saat ini terdapat 2 Taman Kanak-kanak (TK) yakni TK Al-Hidayah dan TK Kristen (INDRA TAMA). Pendidikan sekolah tingkat dasar terdapat satu sekolah dasar yakni SDN Maron, untuk sekolah setingkat SLTP yaitu MTsN, untuk sekolah setingkat SLTA yaitu MA (Madrasah Aliyah) dan Madrasah Diniyah.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan kehidupan masyarakat di Desa Maron. Saat ini pemerintah telah mencanangkan batas belajar 9 tahun, maka para orang tua berusaha agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan, dengan kemudahan yang diberikan pemerintah. Pendidikan merupakan sarana untuk membawa anak memperoleh pengetahuan sehingga akan membawa kehidupan yang lebih baik (Wawancara, Tekno 16 Juni 2016).

Dari data masyarakat di Desa Maron 97% beragama Islam hal ini tampak dari sensus penduduk dan jumlah tempat peribadatan yang cukup memadai. Terdapat 2 masjid yakni masjid Jami' Maron dan masjid Langkapan. Terdapat 16 mushola di lingkungan Desa Maron dan 1 gereja.

Akan tetapi hal ini tetap mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat. Rasa saling menghormati dan menghargai terjadi dari hubungan sesama penduduk beragama, antar agama dan antar masyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan agama seperti pengajian disetiap hari Kamis dan Jumat, dan gotong royong masyarakat dalam setiap kegiatan.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Maron secara umum dapat dikatakan bertumpu pada mata pencaharian pertanian. Para petani bercocok tanam di sawah dan di ladang atau pekarangan. Sementara dalam anggapan masyarakat Desa Maron mengenai apa yang dimaksud sebagai petani adalah orang yang mempunyai beberapa bidang tanah pertanian atau persawahan, baik yang dikerjakan sendiri, atau yang diupahkan kepada orang lain. Kenyataannya banyak juga petani buruh, yang hanya menyewa tanah ataupun menggarap sawah atau ladang orang lain untuk mengerjakannya dengan perhitungan tertentu atau bagi hasil.

Terdapat sistem disewakan kepada orang lain selama beberapa tahun sehingga pekerjaan petani tidak hanya orang yang mempunyai beberapa hektar tanah yang disebut sebagai petani, tetapi semua orang yang mempunyai lahan pertanian, baik luas ataupun sempit. Selain itu, juga dikatakan petani menurut anggapan masyarakat Desa Maron adalah orang yang bekerja di ladang atau di sawah yaitu mengerjakan tanah,

sawah, *tegalan* atau pekarangan, dengan ditanami berbagai jenis tanaman. Sawah di daerah Desa Maron seringkali ditanami padi, palawija dan sayur-mayur seperti sawi, cabe dan tomat. Sedangkan untuk pekarangan masyarakat sering menanam ketela, ubi, pisang dan kelapa.

Mata pencarian masyarakat di Desa Maron terdiri dari wiraswasta 92 orang, buruh tani 250 orang, PNS 45 orang, Petani 375 orang, pedagang 27 orang, TKI 25 orang, pertukangan 83 orang, pensiunan 55 orang. Dari data tersebut, maka pekerjaan penduduk Desa Maron tampak jelas bahwa masyarakat mempunyai pokok perekonomian dari pertanian. Hal ini dipengaruhi oleh wilayah di Desa Maron dengan lahan persawahan (Wawancara, Tekno 16 Juni 2016).

Kegiatan yang dilakukan masyarakat di Desa Maron antara lain pengajian rutin yang dilakukan setiap malam Kamis atau hari Kamis malam dan hari Jumat sore. Tahlilan dari rumah ke rumah dan bersih Desa yang dilakukan bersama. Selain kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap minggunya, masyarakat juga aktif dalam kegiatan masyarakat lainnya.

Kegiatan arisan yang dilakukan masyarakat khususnya ibu-ibu melalui kegiatan PKK dan simpan pinjam yang dilakukan seminggu sekali. Kegiatan posyandu dan koperasi wanita (KOPWAN) dilakukan satu bulan sekali. Kegiatan kerja bakti juga sering dilakukan masyarakat khususnya bapak-bapak setiap akan mengadakan kegiatan Desa seperti

bersih Desa. Kerukunan juga disambung dengan kegiatan-kegiatan seperti perayaan hari besar nasional seperti peringatan 17 Agustus dengan mengadakan lomba-lomba dan syukuran.

Kegiatan desa sangat membantu masyarakat untuk bersosialisasi dan menambah ilmu pengetahuan. Kesadaran untuk saling gotong royong telah ada diantara masyarakat karena kebiasaan yang dilakukan. Hal ini juga berpengaruh pada kesenian yang hidup di Desa Maron. Berkesenian merupakan salah satu wujud dari masyarakat yang berbudaya. Hal ini dijelaskan Edi Sedyawati yang menyatakan bahwa dimanapun kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu didalam masyarakat yang menjadi ajangnya (1986:3).

Desa Maron memiliki kesenian antara lain Jaranan, Rebana dan Emprak, selain itu setiap kesenian mendirikan sebuah grub atau paguyuban. Kesenian Jaranan memiliki satu grub di Desa Maron. Kesenian Jaranan dilakukan oleh pelaku seni yang turun temurun diwariskan kepada keluarganya. Kesenian Jaranan seringkali pentas di acara-acara masyarakat seperti di acara hajatan, bersih desa, dan memperingati hari besar khususnya 17 Agustus. Kesenian ini di Desa Maron memiliki fungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan acara dalam suatu hajatan masyarakat. Selain kesenian Jaranan terdapat kesenian lain yakni Rebana. Kesenian rebana ini dilakukan oleh muda-mudi Desa

Maron untuk mengisi kegiatan di masjid sebelum melakukan ibadah yang biasanya dilakukan di hari Minggu. Tidak hanya di masjid kegiatan rebana biasa juga dilakukan di SDN Maron untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pementasan kesenian rebana sering dilakukan saat acara besar agama Islam seperti Maulud Nabi Muhammad SAW sedangkan ditingkat pendidikan biasanya dipentaskan ketika hari ulang tahun sekolah maupun mengikuti lomba rebana di Kabupaten Blitar.

Selain kesenian Jaranan dan rebana di Desa Maron juga terdapat grub Emprak. Kesenian Emprak disajikan secara *barangan* di wilayah Blitar dan sekitarnya. Kegiatan berkesenian Emprak biasanya dilakukan pelaku untuk menanti musim panen karena pelaku Emprak bekerja sebagai buruh tani. Berkesenian Emprak biasanya digunakan untuk mengisi waktu dan menambah pemasukan untuk pelakunya selama tidak ada pekerjaan di sawah atau lading. Para pelakunya biasanya memiliki kemampuan untuk menembang Akan tetapi kesenian Emprak saat ini sudah tidak ditemukan lagi di Desa Maron karena tidak adanya perhatian masyarakat terhadap kesenian ini dan regenerasi pelakunya.

B. Asal-Usul Emprak Blitar

Kabupaten Blitar dibelah oleh aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar utara dan Blitar selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut. Blitar utara merupakan dataran rendah yang dominan dengan lahan persawahan dan Blitar selatan merupakan lahan kering yang merupakan lahan perladangan. Daerah Blitar memiliki dampak potensi perekonomian yang baik bagi masyarakat. Potensi dan kekayaan yang dimiliki Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alam, melainkan produksi hasil bumi, hasil peternakan, perikanan dan pertambangan yang tersebar di wilayah Blitar selatan.

Blitar di bagian utara tak kalah dengan adanya kehidupan kesenian yang dikembangkan oleh masyarakatnya. Potensi kesenian hidup karena pengaruh masyarakat yang mencintai kesenian yang ada seperti Jaranan yang memiliki banyak grub di daerah Blitar dan hampir dimiliki diseluruh Kecamatan yang berada di Kabupaten Blitar. Hal ini juga berlaku di kesenian Tayuban yang berkembang di Blitar selatan membawa daya tarik bagi masyarakat maupun wisatawan dalam acara-acara masyarakat yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat maupun pelaku kesenian Tayuban. Tayuban di daerah Blitar masih sering digunakan masyarakat untuk acara satu Sura dalam acara pemandian Gong Mbah Pradah yang sampai saat ini dilakukan masyarakat Blitar khususnya di Ludoyo. Bentuk sajian kesenian Emprak mirip dengan

Tayuban yang ada di Blitar akan tetapi Emprak disajikan dengan berkeliling dari tempat satu ketempat yang lain sedangkan Tayuban di sajikan diatas panggung. Pelaku Emprak melakukan pentas tidak menggunakan panggung biasanya pelaku Emprak tidak menentukan tempat pertunjukan. Mereka berhenti di tempat yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Tempat-tempat tersebut antara lain pasar, pinggir jalan, dan pemukiman warga yang memiliki halaman yang luas. Setiap sajiannya pelaku Emprak tidak menanti ditanggap atau ramainya penonton dalam menyajikan kesenian Emprak (wawancara, Ismani 19 Maret 2016).

Kesenian Emprak salah satu kesenian rakyat yang mewarnai kesenian yang pernah hidup dan berkembang di daerah Blitar. Nama Emprak memiliki arti yakni *pating klemprak* atau berserakan dan *nglemprak* atau mengamen sehingga masyarakat menyebut dengan sebutan Emprak. Emprak sering kali dijumpai didaerah Blitar, Nglegok, Srengat dan Udanawu (wawancara, Ismani 19 Maret 2016).

Persebaran ini dipengaruhi oleh kebiasaan para pelaku seni Emprak yang berpindah-pindah daerah untuk menjajakan keseniannya. Emprak dilakukan 7 sampai 10 orang yang terdiri dari 5 sampai 7 para *wiyaga* laki-laki dan 2 sampai 3 orang *pesinden* perempuan. Biasanya mereka berasal dari satu kampung yang sama terkadang mereka satu keluarga atau saudara. Pelaku Emprak sering kali ada ikatan saudara

sehingga dalam berkesenian mereka selalu bekerjasama dan bergotong royong. Menurut Ismani kesenian Emprak dipertunjukkan di daerah Blitar tahun 1940. Persebaran Emprak melalui *barangan* yang berpindah dari tempat satu ketempat yang lain. Kesenian Emprak dilakukan oleh pelaku Emprak ketika mereka menanti musim bercocok tanam dan panen karena mereka identik bekerja sebagai buruh tani (Wawancara, Ismani 21 Maret 2016).

Setiap pertunjukan pelaku Emprak memainkan 2 sampai 4 *gendhing* antara lain *gendhing Tayuban*, *gendhing dolanan* dan kadang *gendhing Jaranan*. Pertunjukan yang dilakukan dengan sesuka hati pelakunya sambil menanti berkumpulnya masyarakat untuk menyaksikan kesenian Emprak. Terkadang suara gamelan, membawa masyarakat untuk menuju ke sumber suara itu berasal. Pelaku Emprak tidak menolak saat ditanggap oleh masyarakat. Pesinden melakukan tarian sesuai keinginan dan bergerak senyaman mungkin dalam bergerak dengan memainkan *sampur*, menggerakkan tangan dengan *lembahan* dan menggerakkan pinggul *egolan* (Wawancara, Ismani 17 Maret 2016). Penontonpun kadang tertarik untuk ikut menari ketika mendengarkan gamelan dan tembang atau tembang-tembang yang dilakukan oleh pesinden sebagai penari Emprak. Dalam penyajian kesenian Emprak penonton seringkali ikut terlarut dan menari dipertengahan *gendhing* yang dimainkan disamping itu mereka juga *menyawer* atau memberikan uang kepada pesinden.

Setiap pementasan pelaku Emprak tidak pernah mematok upah yang didapat, akan tetapi mereka menanti keikhlasan dari penonton yang menyaksikan pertunjukan dan yang menanggapi. Biasanya masyarakat memberikan upah lebih, ketika menanggapi kesenian Emprak. Biasanya pelaku Emprak mendapatkan upah 500 atau 1000 rupiah, bahkan lebih dari penonton yang ingin memberikan upah saat menyaksikan pertunjukan. Tradisi *barangan* dari satu tempat ke tempat yang lain, membuat pelaku Emprak jarang kembali ke rumah dalam hari yang sama. Pertunjukan Emprak bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku Emprak atau mencari rejeki untuk menunggu saat musim panen dan menggarap sawah.

Tahun 1965 Indonesia digegerkan dengan adanya G 30S/PKI yang membuat carut marutnya kesenian yang ada di pulau Jawa, hal ini juga dialami oleh Emprak. Pada waktu itu semua kegiatan kesenian dibekukan oleh pemerintah, kegiatan kesenian dianggap sebagai penyebar paham komunis. Pada tahun 1965 paham komunis disebarkan melalui kesenian. Sistem pemerintahan yang belum stabil membuat Emprak tidak lagi dijumpai saat itu karena pelaku kesenian yang merasa takut digolongkan sebagai anggota PKI. Fungsi Emprak yang digunakan mencari nafkah oleh pelaku Emprak tidak membuat pemerintah menyikapi bahwa Emprak merupakan kesenian rakyat bukan ormas PKI.

Perkumpulan masyarakat yang menyaksikan dinilai sebagai pengembangan atau penguat persekutuan tentang PKI. Pelaku Emprak yang rata-rata berusia 20 tahun kemudian beralih profesi sebagai buruh tani dan menyimpan rapat-rapat pengetahuannya tentang Emprak karena rasa takut mereka. Ketika pemerintahan mulai stabil kembali karena pergantian orde dan sistem pemerintahan telah dimulai, mereka memberanikan diri untuk mencari rejeki melalui Emprak pada tahun 1980. Keberanian ini dilakukan karena faktor ekonomi dan usia yang masih mampu melakukan kegiatan kesenian Emprak. Bentuk sajian Emprak tidak mengalami perubahan, pelaku yang berusia lanjut tetap menyajikan seperti yang mereka ingat. Usia pelaku Emprak yang telah lanjut tetap berusaha mempertahankan kesenian Emprak, dengan mengajak anak cucu akan tetapi hal ini mengalami penolakan. Penolakan dilakukan karena anak cucu pelaku Emprak lebih menyukai kesenian yang berkembang. Pada saat sekarang seperti dangdut, campursari atau kesenian lainnya.

Anak cucu pelaku Emprak merasa hasil dari kesenian Emprak kurang meningkatkan kesejahteraan ekonomi saat ini. Hal ini membuat mereka lebih memilih bercocok tanam dibandingkan meneruskan dan melestarikan Emprak. Emprak saat itu tidak mendapat respon serta sorotan dari pemerintah dan masyarakat. Kejadian ini berimbas kepada

masyarakat umum dengan tidak mengenal dan mengerti tentang kesenian Emprak.

Di Blitar kita sangat sulit menemukan Emprak dan pelaku Emprak karena pendataan yang kurang akurat tentang senimannya. Emprak dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dalam menari dan menembang bagi *pesinden*, sedangkan para *wiyaga* harus memiliki kemampuan dalam memainkan gamelan dan mengetahui notasi tembang. Taraf hidup masyarakat semakin lama menjadi lebih baik. Dengan adanya perkembangan zaman, kemajuan teknologi membuat kesenian Emprak kurang diminati masyarakat. Lama-kelamaan kesenian Emprak ditinggalkan masyarakat hingga akhirnya punah. Masyarakat lebih memilih hiburan lewat televisi, yang dapat menyajikan berbagai acara hiburan, disetiap harinya.

Pada tahun 1988 kesenian Emprak betul-betul tidak dapat dijumpai lagi sehingga membuat Dimas Pramuka Admaji untuk membuat sebuah karya tari garapan baru yang terinspirasi dari kesenian Emprak yang pernah hidup di Desa Maron Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Pada waktu itu kita hanya dapat menyaksikan Coke'an di Blitar, sebagai kesenian yang berkeliling. Sekarang ini kesenian Coke'an dapat kita jumpai di daerah Blitar kota, di jalan Cempaka sampai Klenteng, dan kadang kita dapat temui Cok'ean di daerah pertokoan di area makam Bung Karno.

C. Bentuk Sajian Emprak

Kesenian memiliki peranan dalam setiap penyajiannya begitu juga pada kesenian Emprak Blitar. Emprak Blitar memiliki fungsi sebagai penyalur ekspresi perasaan kegembiraan, penyambung penghasilan, untuk menghibur baik bagi pelaku maupun penikmatnya. Emprak dapat dilakukan seseorang yang memiliki kemampuan dalam memainkan gamelan, menembang dan menari mengikuti irama gamelan.

Pertunjukan merupakan sebuah proses rangkaian demi rangkaian sebuah sajian seni. Kesenian Emprak Blitar memiliki tahapan-tahapan yang membentuk sebuah rangkaian pertunjukan dari awal hingga akhir pentas. Rangkaian atau tahapan ini dibagi menjadi tiga babak pertunjukan yang menjadi kesatuan bentuk pertunjukan. Richard Schechner dalam Sal Murgianto juga mengklasifikasi pertunjukan memiliki tahapan yang meliputi persiapan, pementasan dan setelah pentas (Sal Murgiyanto, 1996:159). Hal ini serupa dengan tahap yang ada dalam pertunjukan kesenian Emprak Blitar yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pelaku Emprak melakukan perundingan untuk menentukan rute yang akan mereka lewati untuk pentas. Sebelum berangkat para *wiyaga* menyiapkan gamelan yang akan mereka bawa. Para *wiyaga* sering kali membawa gerobak untuk mengangkut gamelan dan kadang kala mereka membawa gamelan

dengan dipikul. Gamelan yang dibawa para *wiyaga* antara lain *Kendang, Bonang, Saron, Gender, Siter, Gambang dan Gong*.

Dari gamelan yang dibawa dapat dilihat perbedaan antara Coke'an di Blitar dengan kesenian Emprak Blitar. Pelaku Coke'an terdiri dari 2 orang diantaranya *pesinden* dan para *wiyaga*. Para *wiyaga* membawa gamelan berupa *gambang*. *Pesinden* Coke'an tidak melakukan tarian hanya duduk *simpuh* kadang pula berdiri. Coke'an juga biasanya dilakukan secara barang dari rumah kerumah.

Persiapan dilakukan seluruh anggota secara gotong royong. Para ibu-ibu seringkali melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah dipagi hari sebelum ikut melakukan Emprak. Ketika memasak selesai para pelaku Emprak makan bersama sebelum memulai kegiatan. *Pesinden* mempersiapkan diri dengan berias untuk mempercantik diri dan memakai busana dengan hiasan kepala. Busana yang dikenakan berupa kebaya *kutu baru*, kadang juga *pesinden* menggunakan *kemben* yang biasa digunakankan *pesinden* Tayuban, *jarik, sampur* dan *ebog* (*ebog* merupakan salah satu ciri *pesinden* Emprak). Selain busana *pesinden* menghias kepala menggunakan sanggul yang dilingkari bunga melati atau *keket*. Persiapan dilakukan mereka dengan baik, karena kebiasaan yang telah mereka lakukan setiap akan melakukan kesenian Emprak. Setelah mereka siap berkumpul pada satu tempat untuk mempersiapkan diri dengan berdoa bersama, kemudian berangkat

menuju tempat-tempat yang digunakan untuk mempertunjukkan kesenian Emprak. Perjalanan mereka lakukan setiap pagi sebelum matahari berada diatas kepala kurang lebih sekitar pukul 08.00 WIB. Sesuai pepatah Jawa “*tangi isuk-isuk bene rejekine ora ketutul pithek*” yang memiliki arti bangun pagi-pagi agar rejekinya tidak direbut ayam. Mereka sering berhenti di area pasar ketika berangkat pagi, karena di pagi hari pasar salah satu tempat yang paling ramai, sebagai tempat berkumpulnya pembeli dan para pedagang (Wawancara, Ismani, 19 Maret 2016).

b. Tahap Penyajian

Penyajian kesenian yang baik merupakan suatu rangkaian proses yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai pada titik sasarannya yaitu pertunjukan atau pementasan. Dalam melaksanakan proses itu untuk mencapai produk yang baik, diperlukan adanya konsep, adanya rancangan secara terperinci yang dilaksanakan secara tahap demi tahap (Sedyawati, 1986:149).

Pada tahap penyajian pelaku Emprak menentukan suatu tempat untuk berhenti terlebih dahulu. Para *wiyaga* kemudian menata gamelan sesuai yang mereka inginkan. Kesiapan para *wiyaga* menentukan kapan pertunjukan *Emprak* dimulai. Para *wiyaga* memainkan gamelan sebagai pembuka untuk mengumpulkan penonton. Gamelan yang dimainkan sering kali menggunakan *gendhing-gendhing* Jaranan. Hal ini dilakukan

karena masyarakat tak asing dengan suara *gendhing* Jaranan dengan memainkan kenong.

Setelah para penonton berkumpul kesenian *Emprak* dimulai. *Gendhing-gendhing* yang biasa *pesinden* dan para *wiyaga* mainkan seperti *gendhing* Jaranan yakni *gendhing* Barongan pada pertunjukan Jaranan. *Gendhing* Tayub yakni *gendhing* *Srampat* yang biasa dilakukan *pesinden* Tayuban yang berada didaerah Blitar dan Tulungagung. *Gendhing* dolanan seperti *Jaranan*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Dayoh*, *Kidang Talun* dan *Gundul-Gundul Pacul*. *Pesinden* ada kalanya nembang sinom dan macapat ketika penanggap memintanya.

Pesinden akan berdiri melakukan tembangan dan tarian mengikuti iringan ketika penonton telah ramai untuk menyaksikan pertunjukan. Bentuk tari yang dibawakan oleh *pesinden* sekaligus penari tidak ada struktur yang baku. Mereka menari sesuai keinginan mereka dengan mengikuti irama *gendhing* dan tembang yang dibawakan. Kenyamanan, kesenangan, kegembiraan merupakan hal yang diutamakan dalam kesenian *Emprak*. Kesederhanan penari dan *gendhing-gendhing* yang dimainkan para *wiyaga* terkesan kompak dalam pertunjukan sehingga menjadi kesatuan yang utuh (Wawancara, Dimas Pramuka Admaji, 14 Februari 2016).

Gerak-gerak seperti *egolan*, *lenggutan* kepala, *seblak* dan *malangkerik* dilakukan berulang-ulang kali dalam satu *gendhing* atau *tembang*. *Pesinden*

sebelum melakukan tarian seringkali *menembang* dengan *nglimprek* atau duduk *timpuh* dan kemudian berdiri dan *nembang*. Walaupun mereka tidak berlatih sebelum berkeliling tapi rasa nyaman tercipta baik, tampak dalam keselarasan memadukan tembang, tari dan permainan gamelan.

Setiap pertunjukan tidak semua *pesinden* melakukan tarian, seringkali salah satu *pesinden* menembang dan *pesinden* lainnya menari. Kadang-kadang *pesinden* menari sambil nembang sesuai gamelan yang dimainkan para *wiyaga*. Setiap pertunjukan mereka memainkan 2 sampai 3 tembang yang biasa mereka tembangkan. Tidak jarang mereka seringkali mendapatkan upah yang lumayan banyak dari penonton disetiap pertunjukan. Adakalanya pelaku Emprak memutarakan *komplong* atau *baki* kepada penonton agar memberi uang seikhlasnya. Setelah uang didapat dari pertunjukan selesai dari satu tempat, salah seorang yang dipercaya akan membawa dan menyimpan uang tersebut. *Pesinden* dalam pertunjukan Emprak juga sering mendapatkan *saweran* dari penonton yang ikut menari bersama mereka. Apabila pertunjukan telah selesai, mereka kembali merapikan gamelan yang mereka bawa dan melanjutkan ketempat yang lain.

Kumandang adzan Dhuhur sering kali sebagai penanda istirahat mereka untuk berhenti, baik untuk beribadah, istirahat maupun makan siang. Setelah melaksanakan sholat mereka tak jarang beristirahat sampai tertidur sejenak karena merasa lelah saat perjalanan. Warga yang merasa

iba kadang memberi makanan dan ada juga yang menanggapi mereka di depan rumah mereka.

Pelaku Emprak selalu menerima dengan baik tanpa mematok uang yang harus mereka dapatkan dari penanggap. Penanggap sering meminta tembang yang ingin ditembangkan *pesinden* dan para *wiyaga*. Permainan gamelan para *wiyaga* disertai tembang dan tarian *pesinden* lakukan, sesuai upah yang diberikan penanggap. Semakin banyak upah yang diberikan maka pelaku Emprak semakin lama memainkan gamelan bisa lebih dari 2 *gendhing*.

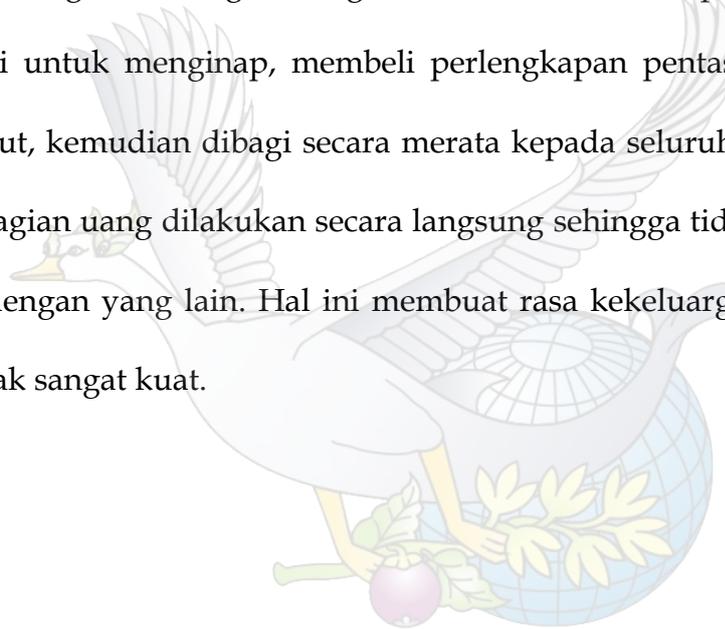
Perjalanan mereka lakukan kembali ketika mereka masih merasa baik atau cuaca masih mendukung untuk melakukan perjalanan. Kebiasaan mereka yang berjalan kadang membuat mereka kelelahan dan berhenti untuk beristirahat dan pulang esok harinya kadang 2 sampai beberapa hari. Apabila mereka tidak pulang, mereka mencari penginapan warga atau numpang diperumahan warga untuk istirahat semalam dan melanjutkan perjalanan lagi keesokan harinya untuk beraktifitas menjajakan kesenian Emprak.

c. Penutup

Rasa syukur selalu mereka panjatkan setelah pertunjukan selesai. Apabila mereka merasa telah cukup mendapatkan penghasilan dan perjalanan, mereka kemudian kembali pulang. Setibanya mereka di rumah para pelaku Emprak menata dan mengembalikan gamelan

ketempat semula. *Pesinden* dan para *wiyaga* kemudian membersihkan diri. Setelah mereka membersihkan diri dan beristirahat sejenak mereka berkumpul kembali untuk mengucapkan syukur dengan berdoa dan makan bersama-sama (wawancara, Ismani 17 Maret 2016).

Setelah makan-makan selesai, para pelaku menghitung hasil yang didapat. Setelah diketahui hasilnya, kemudian diambil sebagian kecil untuk uang kas. Uang kas digunakan ketika ada keperluan mendadak seperti untuk menginap, membeli perlengkapan pentas. Sisa dari uang tersebut, kemudian dibagi secara merata kepada seluruh pelaku Emprak. Pembagian uang dilakukan secara langsung sehingga tidak timbul rasa iri satu dengan yang lain. Hal ini membuat rasa kekeluargaan pada pelaku Emprak sangat kuat.



BAB III

TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

Koreografi mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1950-an. Wacana ini muncul setelah pemerintah Indonesia sering mengirim misi-misi kesenian ke luar negeri, baik untuk pertunjukan maupun belajar tari (Soedarsono, 1986:97). Kata koreografi berasal dari bahasa Yunani dari kata *Choreia* berarti tari massal dan *grapho* berarti pencatatan, sehingga dapat diartikan bahwa koreografi adalah catatan tentang tari (Soedarsono, 1978:15-16). Di Indonesia kata koreografi diambil dari bahasa Inggris *Choreography*. Koreografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai seni menata dan mengubah gerak tari.

Koreografi tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan tari massal tetapi koreografi kini dapat digunakan sebagai kajian dalam sebuah penelitian untuk mengungkapkan pemikiran koreografer dan bentuk. Alma Hawkin menyebutkan bahwa konsep koreografi adalah berupa pemikiran-pemikiran yang diterapkan untuk mewujudkan suatu bentuk dan gaya suatu tata susunan tari (Sumandyo, 1990: 37). Koreografi kini sering diartikan sebagai komposisi tari.

Tari Emprak merupakan salah satu karya Dimas Pramuka Admaji pada tahun 1988. Tari Emprak terinspirasi dari kesenian Emprak Blitar dan sekitarnya, yang dijumpai Dimas Pramuka Admaji terutama di desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Tari Emprak pertama kali

dipentaskan sebagai perwakilan Kabupaten Blitar dalam acara Festival tari se Jawa Timur tahun 1988. Tari Emprak dalam festival disebut sebagai penampil tiga besar tari terbaik. Hal ini membawa dampak yang baik pada tari Emprak. Tari Emprak menjadi salah satu tarian yang hidup dan berkembang di Blitar. Selain itu, tari Emprak dijadikan materi dalam penataran guru-guru se Kabupaten Blitar pada tahun 1988 dan materi tari di sanggar Gito Maron milik Dimas Pramuka Admaji. Tari Emprak juga sebagai salah satu tari untuk penyambutan tamu di Kabupaten Blitar.

Tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji termasuk tari garapan baru, dimana pada tari Emprak mengacu dari berbagai sumber dan jauh berbeda dengan kesenian Emprak sebelumnya. Gerak pada tari Emprak bersumber dari vokabuler gerak kesenian Emprak Blitar dan kehidupan sehari-hari masyarakat Blitar. Hal tersebut kemudian dieksplor dan di improvisasi agar mendapatkan pola gerak-gerak baru. Diperjelas dalam tulisan Sal Murgiyanto, dalam menggarap sebuah komposisi tari, orang dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya (1993-39-42).

Gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subyek garap. Gerak-gerak tari Emprak tersusun dari kesenian Emprak, Jaranan, dan Tayuban yang telah melalui tahap distorsi dan stilisasi. Selain elemen gerak, terdapat beberapa elemen pendukung dalam penyusunan sebuah

koreografi. Menurut La Meri, elemen elemen koreografi meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema gerak, rias busana dan pementasan (1986:19-127). Berbeda dengan yang diungkap Sal Murgiyanto elemen koreografi meliputi (a) ide garap, (b) tema garap, (c) bentuk garap yang terdiri dari gerak, desain dramatik, desain lantai, rias busana, musik dan tempat pementasan (1993:39-42).

A. Ide Garap

Ide garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau kelompok dalam menyajikan sebuah komposisi untuk dapat menghasilkan wujud dengan kualitas atau hasil tertentu dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya. Sebuah karya tari harus tumbuh dari pengalaman batin penciptannya dan berkembang sejalan dengan mekarnya seni ide sehingga dapat mewujudkan tari sebagai ekspresi seni dengan menuntut rasa emosional yang mendalam dan kemampuan serta kepekaan dalam mengendalikan gerak (Murgiyanto, 2004: 63). Garap merupakan kreativitas dalam berkesenian. Garap merupakan sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia atau cara kerja sendiri yang mandiri, bekerjasama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai, saling terkait untuk membantu dan saling mendukung (Supanggah, 2007:2-4).

Gerak spontan dari *pesinden* akan membawa daya tarik dan menambah nilai pertunjukan kesenian *Emprak*. Dengan demikian, Dimas Pramuka Admaji merasa tertarik untuk menjadikan *Emprak* sebagai ide garap pada tari *Emprak* dengan menggabungkan pola *Tayuban* dan *Jaranan* yang berkembang di daerah Blitar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sal Murgiyanto bahwa ide tari merupakan bagian dari tari merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional yang menjadikan rangsangan emosional yang bersifat orisinal (1994:43-44). Pemilihan nama pada tari garapan baru ini dengan nama tari *Emprak* sama dengan kesenian yang menjadi inspirasi yaitu kesenian *Emprak*. Hal ini bertujuan untuk tetap mengingatkan bahwa kesenian *Emprak* pernah hidup dan berkembang di daerah Blitar. Selain itu penciptaan karya ini bertujuan agar masyarakat menerima dan menjadikan tari *Emprak* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tari, baik di lembaga formal maupun sanggar-sanggar tari di Blitar (Wawancara, Dimas Pramuka Admaji 19 Mei 2016).

Ide garap pencipta muncul ketika adanya peristiwa atau kejadian dari lingkungan sekitar yakni mulai tidak adanya pertunjukan kesenian *Emprak*. Tari *Emprak* merupakan tari garapan baru yang ide garapan dari kesenian *Emprak*. Ide garap tari *Emprak* karya Dimas Pramuka Admaji bermula dari kurang minatnya masyarakat dan perhatian pemerintah kepada kesenian *Emprak*. Oleh karena itu Dimas mengangkat kesenian

Emprak menjadi karya tari baru, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat Blitar. Tari Emprak digarap selain bersumber dari kesenian *Emprak*, tari Emprak juga memasukkan gerak-gerak khas Jawa Timuran dan beberapa kesenian rakyat yang ada di daerah Blitar, seperti *Tayuban* dan *Jaranan*. Tentu saja gerak digarap dengan distorsi dan stilisasi, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

B. Tema Garapan

Tema garap merupakan pokok pikiran dari karya. Tema garap merupakan komponen nonverbal, dimana komponen nonverbal merupakan komponen yang berbentuk non kebahasaan dalam sajian tari (Maryono, 2012:52). Tema dapat diambil dari pengalaman pribadi, cerita rakyat, upacara, kejadian fenomena maupun isu-isu yang sedang berkembang yang selanjutnya menjadi dasar dalam penggarapan sebuah garapan (Soedarsono, 1986:115). Garapan tari dapat bertemakan keprajuritan, percintaan, kehidupan, pergaulan dan lain sebagainya. Tari Emprak salah satu hasil garapan baru yang mendapatkan ide garap dari kesenian Emprak. Tari Emprak tidak membawakan suatu tokoh dalam cerita, sehingga pada tari Emprak tidak ada penokohan (wawancara, Dimas Pramuka Admaji 2 Mei 2016). Pemilihan tema menurut Sal Murgiyanto dapat diperoleh dari ide garap yakni tari rakyat dengan mengembangkan maupun meninggalkan ciri-ciri pada kesenian aslinya (2004:60).

Dilihat dari pertunjukan tari Emprak merupakan termasuk tari hiburan. Bentuk garap tari Emprak mengambil vokabuler gerak dari kehidupan sehari-hari dan kesenian yang hidup di Blitar. Selain itu, penataan musik bersumber dari kesenian yang hidup dan berkembang di daerah Blitar. Tari Emprak merupakan tari yang bertemakan hiburan. Hal ini dapat dilihat dari jenis tariannya dan latar belakang terciptanya atau ide garap pada Tari Emprak (Wawancara, Dimas Pramuka Admaji 11 Maret 2016).

C. Bentuk Garap

Tari garapan baru merupakan susunan gerak yang terlepas dari aturan-aturan tradisi (Kussudiardjo, 1992:44). Tari garapan baru bisa berangkat dari tari rakyat yang diolah secara baik dengan mengembangkan gerak yang sudah ada. Bentuk merupakan wujud dari hasil garapan ide atau gagasan yang tertuang melalui bentuk artistik. Tari Emprak salah satu bentuk tari kelompok, hal ini dilihat dari jumlah penari yang lebih dari dua orang. Tari Emprak ditariakan oleh lima penari putri. Penari tari Emprak berusia remaja, hal ini untuk mewujudkan gerak-gerak yang dinamis dan energik (Wawancara, Dimas Pramuka Admaji 22 Maret 2016). Disamping itu untuk melakukan tari Emprak ini membutuhkan tenaga yang ekstra. Tari Emprak digunakan sebagai tari penyambut tamu, maka apabila yang menarikan gadis remaja akan menjadi daya tari tersendiri.

Bentuk tari Emprak merupakan sajian dari awal hingga akhir. Melalui bentuk ide-ide dan nilai dari sebuah karya tari akan muncul dan menyatu. Tari Emprak memiliki tiga buah pola baku kesatuan gerak tari, yaitu tari bagian awal, tari bagian pokok dan tari bagian akhir. Selain bentuk yang dihasilkan dalam garap bentuk, pengkarya selalu melalui beberapa tahap kreatif untuk mendapatkan bentuk yang baik antara lain observasi, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Hal ini ditujukan agar mendapatkan suatu hasil yang optimal dan dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan elemen-elemen koreografi penulis akan menjelaskan tentang koreografi tari Emprak menurut Sal Murgiyanto yang meliputi tentang gerak, dinamika, desain lantai, properti, rias dan busana, musik dan tempat pementasan (1993:39-42).

1. Gerak

Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ketitik yang lain. Gerak dapat dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda halnya dengan gerak tari. Menurut Sal Murgiyanto gerak tari adalah gerak tubuh dan oleh sebab itu seseorang yang hendak menyusun atau menata sebuah tari harus benar-benar memahami hukum-hukum dan unsur-unsur pembangun gerak dengan segala sifat dan wataknya (2004:62). Dalam mendapatkan gerak pada tari Emprak Dimas Pramuka Admaji melalui proses kreatif yang meliputi observasi, eksplorasi,

improvisasi dan komposisi. Proses kreatif menurut Alma M. Hawkins dalam mewujudkan karya mempunyai tiga ranah kreatif, yaitu Eksplorasi atau usaha untuk penjelajahan gerak yang menyangkut kegiatan berfikir, berimajinasi, dan merasakannya. Improvisasi yaitu kelanjutan dari eksplorasi yang menyangkut imajinasi, pemilihan, dan mencipta. Komposisi yaitu usaha mencipta (menyusun) tari yang secara spontanitas menyangkut pemilihan dan penyatuan (Soedarsono, 1979:40-41).

a. Tahap Eksplorasi

Berawal dari penjajakan kembali terhadap tema garap dan ide garap, kemudian dicoba diungkap kembali, berdasarkan interpretasi terhadap kejadian yang pernah terjadi. Kemudian untuk dapat mengabungkan suatu kejadian itu dalam pengungkapan garapan. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari kejadian atau pengalaman dan pengetahuan serta kemampuan berfikir penata tari. Penjajakan gerak akan dipergunakan dalam garapan, berdasarkan materi gerak tari Jawa Timur dan kesenian rakyat di daerah Blitar. Berdasarkan tari rakyat dan gerak tari Jawa Timuran, penjajagan gerak ini selalu bertitik tolak pada kerangka gerak yang menjadi latar belakang pijakan dalam garapan, yaitu gerak Jawa Timuran, kesenian *Emprak*, *Jaranan* dan *Tayuban*. Namun demikian dalam pengungkapannya tidak menutup kemungkinan ada beberapa gerak yang lepas dari pola tradisi. Hal ini karena telah

mengalami distorsi dan stilisasi, sehingga akan lebih mempermudah untuk mengungkapkan sebuah peristiwa yang disajikan dalam garapan tari Emprak.

b. Tahap Impovisasi

Tahap ini merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk mencari beberapa kemungkinan gerak yang akan digunakan dalam garapan. Bentuk selanjutnya bentuk tari Jaranan, Tayuban, kesenian Emprak dan gerak Jawa Timuran, digunakan pijakan dalam pengembangan gerak. Dalam pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak selalu berdasar pada tema garapan. Didalam tahap improvisasi dan eksplorasi selalu diikuti kegiatan evaluasi dalam setiap langkah. Evaluasi dapat mengawasi setiap langkah kegiatan dalam berkarya baik itu evaluasi garapan maupun dalam pencarian gerak, sehingga gerak yang tersusun dalam sebuah garakan tari Emprak merupakan satu kesatuan yang utuh.

c. Tahap Komposisi

Setelah langkah eksplorasi dan improvisasi dilalui, maka kerja selanjutnya adalah komposisi atau penataan gerak yang telah dievaluasi dan dipilih berdasarkan tema garapan. Dalam penggarapan gerak ini tentu saja masih memerlukan tata hubungan yang selaras antara pola gerak yang satu dengan pada gerak lainnya. Tahap komposisi ini sebagai tahap akhir yang harus dilalui dalam proses penggarapan gerak dalam suatu karya tari. Oleh karena itu diperlukan peyesuaian dan

pengembangan-pengembangan gerak yang dirangkai demi kesempurnaan garapan. Gerak-gerak tari rakyat yang digabungkan dengan gerak Tayuban dan Jawa Timuran memerlukan pertimbangan-pertimbangan transisi gerak supaya rangkaian gerak dapat menyatu utuh. Kesatuan gerak itu menjadi enak dilakukan dan kelihatan indah. Pada tahap ini berbagai pertimbangan prinsip bentuk seni selalu diperhatikan untuk membentuk kesatuan yang utuh. Pertimbangan ini meliputi urutan, pengulangan, harmoni, keragaman, kontras, transisi, keseimbangan, dan klimaks (Sal Murgiyanto, 1992:19). Tahap komposisi dilakukan dengan menggunakan musik tari secara langsung.

Dalam pembahasan gerak terdiri dari rincian sikap dan gerak sebagai unsur terkecil dalam tari, tubuh yang dipakai dipisah-pisah menjadi empat bagian yakni kepala, badan, anggota atas (tangan) dan anggota bawah (kaki).

Unsur-unsur sikap dan gerak pada tari Emprak adalah

1. Unsur kepala (termasuk leher)
 - a. Sikap
 1. *Jejeg* : kepala menghadap kedepan, pandangan kedepan
 2. *Coklekan* kanan : muka miring kanan dengan sikap leher tegak
 3. *Coklekan* kiri : muka miring ke kiri dengan leher tegak

b. Gerak

1. *Noleh* kanan atau kiri : perpindahan arah hadap menurut arah hadap muka
2. *Lenggut*: memajukan dagu kedepan dan menariknya ke dalam sehingga membentuk garis lengkung.
3. *Nyoklek* : kemiringan kepala dengan poros jiling.
4. *Geter* : menggetarkan kepala dengan mengerakkan kepala *ceklek* ke kanan dan ke kiri

2. Unsur tangan

a. Sikap

1. *Ngruji* kanan dan kiri : keempat jari rapat berdiri tegak, ibu jari di dekatkan pada telapak tangan
2. *Ngiting* kanan dan kiri : ujung jari tengah ditemukan dengan ujung ibu jari sehingga membentuk lingkaran, jari-jari lainnya ditekuk mengikuti.
3. *Malangkerik*: lengan ditekuk dengan sikap tangan *ngepel* di sejajar *cethik*
4. *Supit urang* : jari telunjuk menekuk setengah, ibu jari menekuk dan menempel pada telapak tangan dan jari tengah sampai kelingking lurus.
5. *Ngepel*: megenggam tangan.
6. *Mentang* : kedua tangan membuka lebar ke kanan dan ke kiri.

b. Gerak

1. *Lembehan* : gerakkan tangan dari posisi lurus ditebuk ke trap *cethik* kanan kemudian lurus kembali.
2. *Seblak sampur* : dari posisi gerak lain menuju gerak seblak sampur, yaitu posisi tangan *njimpit* sampur kemudian dikibaskan ke belakang lewat samping badan
3. *Ulap-ulap* : telapak tangan dengan sikap *njebebeh* sejajar dengan alis.

3. Unsur Badan

a. Sikap

1. *Ndegeg* : badan posisi tegak sesuai arah hadap.
2. *Mayuk* : badan condong ke depan
3. *Ngayang* : badan condong ke belakang

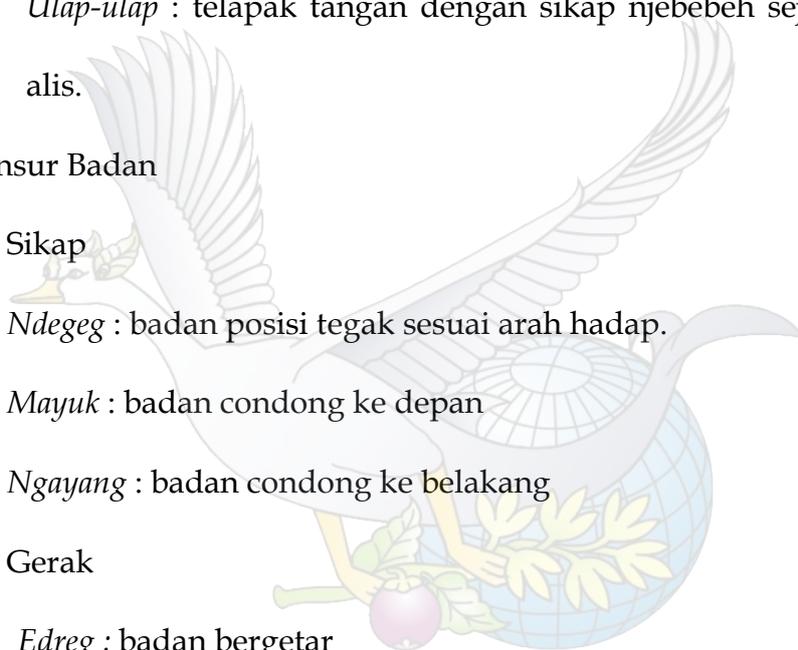
b. Gerak

1. *Edreg* : badan bergetar
2. *Ngegol* : menngerakkan bagian pinggul kekanan dan ke kiri
3. *Ogek lengen* : perpindahan (*centhik*) badan kekanan dan kekiri dengan cepat.

4. Unsur Kaki

a. Sikap

1. *Jengkeng* : duduk dengan tumpuan kaki kiri dan kaki kanan agak naik.



2. *Jinjit* : tumpuan ada pada ujung kaki kanan atau kiri (*gajul*) dan tumit diangkat.
 3. *Gejug* : menghentakkan ujung telapak kaki ke lantai di belakang kaki yang ada di depan.
- b. Gerak
1. *Laku papat lamba* : berjalan dengan tempo cepat sehingga mengakibatkan pinggul bergerak kekanan dan kekiri.
 2. *Kicat*: mengangkat kaki dibelakang betis dan cepat.
 3. *Ledhekan* : duduk dibawah dengan *timpuh*
 4. *Ngemprak* : gerakan duduk *ledhekan* bagian dengkul dibawah.
 5. *Srisig* : berjalan dengan melangkah kecil-kecil *jinjit*, lutut agak menekuk sehingga tidak merubah tinggi badan

Urutan sajian tari Emprak dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tari bagian awal, tari bagian pokok dan tari bagian akhir. Tarian bagian awal ini dapat disamakan dengan tari tradisi pada bagian maju beksan. Bagian pokok, hal ini dapat disamakan dengan tari tradisi sebagai beksan. Tari bagian akhir dapat disebut dengan tarian mundur beksan dalam tari tradisi. Unit gerak pada tari bagian awal terdapat beberapa sub-sub unit gerak sebagai berikut :

Ragam A

1. *Egol kepel sampur*
2. *Kebyok entrok* kanan-kiri

3. *Ngegol-singget A (penghubung)*
4. *Laku papat lamba-rangkep*
5. *Keter-singget B(penghubung)*
6. *Ngemprak singget B (penghubung)*
7. *Ngemprak singget A (penghubung)*
8. *Lembahan*
9. *Seblakan egol*
10. *Sanggah lenggut*

Tari bagian pokok merupakan kelanjutan dari tarian bagian awal.

Pada bagian ini dapat dibagi menjadi dua ragam yakni

Ragam B

11. *Srisig pentang, iket (penghubung)*
12. *Kepatan sampur, tawing sirig, ogek lambung*
13. *Laku kecat ngolong sampur, uncal sampur sirig*
14. *Ulap-ulap gebes, tawing kencrong*
15. *Ogek lambung edrek*
16. *Tatasan lamba, rangkep, tawing sirig, ogek lambung*

Ragam C

17. *Ompak, tanjak*
18. *Tatasan kanan-kiri, seblak, ledhekan, seblak, iket (penghubung)*
19. *Lembahan srimpat, kencrong, seblak kepel sampur, ngantang ogek, iket (penghubung)*

20. Kembali no. 18 – 19.

Tarian bagian akhir adalah gerakan untuk mengakhiri sebuah tari.

Pada akhir tarian seringkali digunakan untuk meninggalkan kesan pada penikmatnya. Pada tari Emprak digunakan gerakan yang

Ragam D

21. *Srisig kepel sampur, uncal*

22. *Pentang tatasan, ulap-ulap*

23. *Srisig, ngongak bolo, lembehan*

24. *Laku egol rancang, singget A (penghubung)*

25. *Egol kerep, ngrawit, singget A (penghubung)*

26. *Egol ngindit, singget A (penghubung)*

27. *Laku papat lombo, rangkep, tancep*

28. *Seblak kepel sampur*

29. *Srisig*

30. *Ayam alas (keluar pentas)*

Pada tari Emprak gerakan tidak lepas dari kebiasaan tari Emprak dengan gerakan *ledhekan*, *ngemprak*, dan *egol* yang dikembangkan disertai distorsi dan stilisasi. Penari tari Emprak biasanya mengekspsi mimik wajah yang senang agar muncul kesan ramah. Berikut merupakan gerak yang mencari khaskan tari Emprak :

- Gerak *keter* merupakan gerak penghubung pada bagian peralihan iringan. Gerak ini dilakukan dengan meletakkan sampur pada

tangan dan menggerakkan kaki dan berjalan ditempat yang membuat terlihat bagian pinggul bergerak kekanan dan kekiri.



Gambar 1. *Keter* (Foto: David Adam)

- Gerak ini dilakukan dengan merentangkan kedua tangan dan menggerakkan bagian telapak tangan menghadap ke bawah dan keatas. Kaki pada gerakan ini berjalan kedepan dengan menyepakkan kaki setelah dilangkahkan. Pada arah kepala selalu menoleh sesuai kaki yang disepakkan. Gerak ini dilakukan pada pola Jaranan.



Gambar 2. Pose gerak *laku papat lombo-rangkep* (Foto: David Adam)

- *Keter singget* dilakukan sebagai penghubung. Gerakan ini biasanya digunakan untuk berpindah atau mengganti pola lantai. Gerakan kepala kekanan dan kekiri cepat atau *pacak gulu*. Kaki berjalan menuju pola lantai yang diinginkan.



Gambar 3. Keter singget B (Foto:David Adam)

- *Lembehan* pada tari Emprak dilakukan dengan meletakkan tangan kiri kearah bahu dan mengayunkan tangan kanan. Tolehan saat lembehan mengikuti gerak tangan. Lembehan dilakukan untuk berpindah pola lantai. Pada tari Emprak lembehan juga diatur untuk membuat variasi lembehan juga dapat dilakukan ditempat dengan menggunakan level rendah dan sebagian menggunakan level sedang dan berjalan.



Gambar 4. *Lembahan* yang dilakukan dengan level rendah (Foto: David Adam)

- *Seblakan egol* dan *seblakkan sampur* merupakan gerakan pada tari Emprak yang menekankan pada gerak ditempat dengan berjalan yang menggerakkan seluruh badan baik bagian atas dengan tolehahan ke kanan dan kekiri. Perbedaan pada *seblakan egolan* dan *seblakkan sampur* yakni pada *seblakkan egolan* bagian pinggul digerakkan dua kaki setelah jalan ditempat dan posisi tangan *malangkerik* sedangkan *seblakkan sampur* dilakukan dengan jalan ditempat dan *egol* diakibatkan oleh gerakan jalan ditempat dan menggunakan properti sampur untuk dikibaskan ke kanan dan kekiri *tolehan* mengikuti arah tangan



Gambar 5. *Seblakan egol* (Foto: David Adam)



Gambar 6. *Seblakan sampur* (Foto: David Adam)

- *Tawing Kencrong* gerakan tangan sebelah kanan tawing yang diarakkan ke bahu sebelah kiri. Pada tari emprak dilakukan

dengan berjalan kesamping dengan kaki dibagian belakang jinjit sehingga terlihat naik turun pada posisi penari.



Gambar 7. *Tawing kencrong* (Foto: David Adam)

- *Ngemprak B* merupakan gerak penghubung yang dilakukan dengan level redah. Pada gerak ini biasanya penari duduk atau simpuh yang merupakan ciri dari kesenian Emprak.



Gambar 8. *Ngemprak B* (Foto: David Adam)

- *Ledhekan* sama halnya dengan *ngemprak* yang dilakukan dengan duduk meletakkan kaki sebelah kanan untuk diduduki.



Gambar 9. *Ledhekan* (Foto: David Adam)

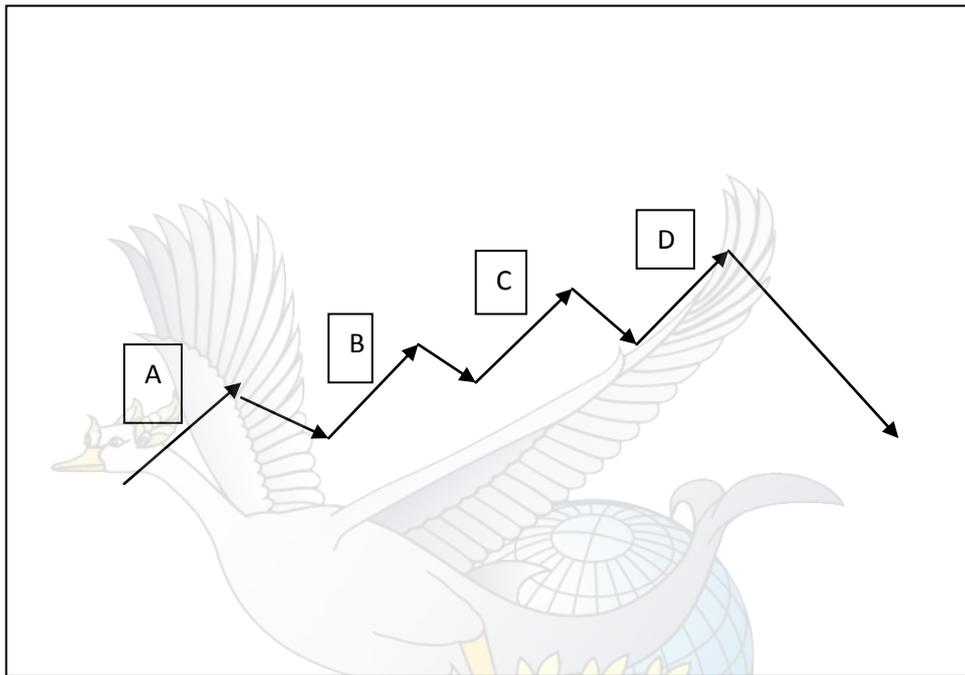
2. Desain Dramatik

Desain dramatik merupakan alur yang dibuat untuk mengurutkan sebuah sajian. Di dalam sebuah tari diperlukan suatu desain dramatik untuk menentukan alur dan untuk mendapatkan keutuhan garapan. Suatu garapan yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup (Soedarsono, 1976:25). Desain dramatik sangat mempengaruhi dalam bentuk seni agar mewujudkan kesatuan dan variasi, pengulangan dan klimaks sehingga ide-ide tersebut menjadi wujud yang nyata (Murgiyanto, 2004: 56). Ada dua jenis desain dramatik yakni bentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda.

Struktur dramatik yang berbentuk garis kerucut tunggal ini dibuat oleh Bliss Perry untuk drama, dimana disetiap titik mencapai puncak, biasanya desain dramatik berbentuk tunggal ini digunakan pada sendratari atau drama (La Meri, 1994:55). Dalam penggarapan tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji menempatkan sebuah klimaks dibagian paling akhir sebagai puncak pertunjukan. Desain dramatik berbentuk kerucut ganda merupakan jalinan dari beberapa kerucut sebelum sampai pada klimaks. Rangkaian klimaks kecil yang menanjak itu secara keseluruhan menuju ke klimaks tertinggi, kemudian turun dengan cepat sampai serendah dasar permulaannya (La Meri, 1995:55).

Tari Emprak disajikan dengan desain dramatik kerucut ganda. Pada pola garap tari Emprak merupakan tari garapan baru yang tidak

menciptakan penokohan dalam sajiannya. Hal ini juga dipertegas oleh La Meri bahwa desain kerucut ganda ini sangat cocok untuk menggarap tarian tunggal dan tarian kelompok murni (tarian yang hanya menampilkan keindahan komposisi gerak saja, tanpa tema cerita khusus).



Gambar 9. Desain dramatik tari Emprak (foto Anggi Mentari)

Keterangan :

- A. *Jaranan*
- B. *Gendhing sentrok*
- C. *Gendhing Srampat*
- D. *Jaranan Isen*

Desain kerucut ganda digunakan oleh Dimas Pramuka Admaji untuk mengatur emosional dan tenaga penari. Selain itu, desain dramatik digunakan agar penonton dapat menerima isi dari pertunjukan tari untuk

mencapai klimak dalam menyaksikan. Desain dramatik pada tari Emprak dibagi menurut pola musik menjadi empat pola (Wawancara, Dimas Pramuka Admaji 19 Maret 2016). Klimak pada tari Emprak mewujudkan suasana yang ramai baik iringan maupun gerakan dimana dalam bergerak menggunakan gerakan cepat. Penataan musik lebih sering menggunakan tempo cepat dan dipertengahan musik digunakan tempo lambat. Musik difungsikan dalam mengatur alur gerak penari dan menciptakan suasana dalam pertunjukan.

Dalam tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji terdapat empat pola musik yang menunjukkan pembagian desain dramatik yaitu :

a. Pola *Jaranan*

Pada *gendhing* ini para penari tari Emprak masuk dalam tempat pentas dengan dimulai intro yang bertujuan memperkenalkan asal tari dan nama tari. Suara yang lantang dari musik maupun suara pesinden bertujuan agar mata penonton memperhatikan tari yang disajikan. Suasana yang tercipta yakni suasana agung dimana didukung dengan gerakan penari yang tegas. Gerakan yang dilakukan dari *egol kepel sampur* sampai *sanggah lenggut*.

b. Pola *Gendhing Sentrok*

Gendhing sentrok merupakan *gendhing* karya Dimas Pramuka Admaji yang digunakan isi pada pertunjukan tari Emprak disini menunjukkan kesan kegembiraan penari. *Gendhing Sentrok* juga

memperkuat nama pada tari Emprak yang ditembangkan pesinden. Gerakan dimulai dari *srisig pentang* sampai *tatasan lamba*. Penari dalam bergerak lebih lembut agar memperlihatkan ekspresi wajah yang terkesan ramah dengan menggunakan gerak yang bertempo sedang.

c. Pola *Tayub Srampat*

Gendhing srampat merupakan *gendhing* khas *Tayuban* daerah Blitar dan Tulungagung yang biasanya dibawakan oleh pelaku Emprak ketika menyajikan pertunjukan. Pada tari Emprak *Gendhing* ini berguna dengan ritme sedang dan dijadikan pokok tarian. penataan ritme bertujuan agar penari dapat mengatur tenaga dalam bergerak dan mengontrol ekspresi wajah. Kesan yang ditampilkan tetap keceriaan penari dan kecentilan gadis remaja. Gerakan dimulai dari *ompak* sampai *lembahan srimpet*.

d. Pola *Jaranan isen-isen* sebagai penutup

Gendhing Jaranan ini diciptakan oleh Edi Brojo dan Dimas Pramuka Admaji untuk mencapai puncak klimaks dengan ritme cepat dan digunakan sebagai tari bagian penutup atau penari keluar panggung. Kesan energik penari dalam bergerak dan suasana yang meriah dalam iringan dimunculkan agar pertunjukan dapat memberi kesan untuk penontonnya. Gerakan dimulai dari *srisig kepel sampur uncal* sampai *ayam alas*.

3. Desain Lantai

Sebuah pertunjukan selalu membutuhkan ruang pentas untuk menampilkan sebuah karya. Desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh seorang penari baik individu maupun kelompok. Suatu desain lantai dapat dijadikan suatu penguat dalam sebuah pertunjukan. Menurut pendapat La Meri yang dikutip Soedarsono desain lantai merupakan pola yang dilintasi gerak-gerak komposisi diatas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1989:19)

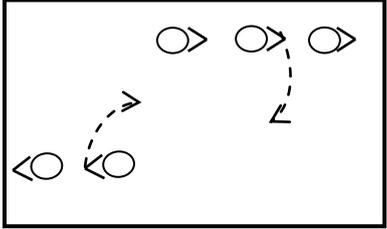
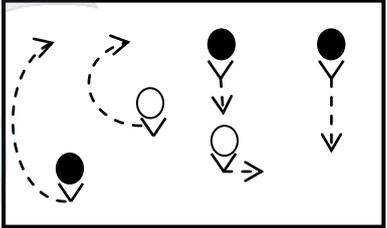
Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau formasi kelompok. Gerak yang tegas dan luas tempat panggung sangat mempengaruhi dalam desain lantai. Hal ini ditegaskan bahwa desain kelompok ada lima bentuk yakni serempak, seimbang, terpecah, menyatu dan bergantian. Letak seorang penari dalam pola lantai yang tepat akan memberikan kesan yang kuat kepada penonton. Secara garis besar ada dua pola garis yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberi kesan kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi juga lemah.

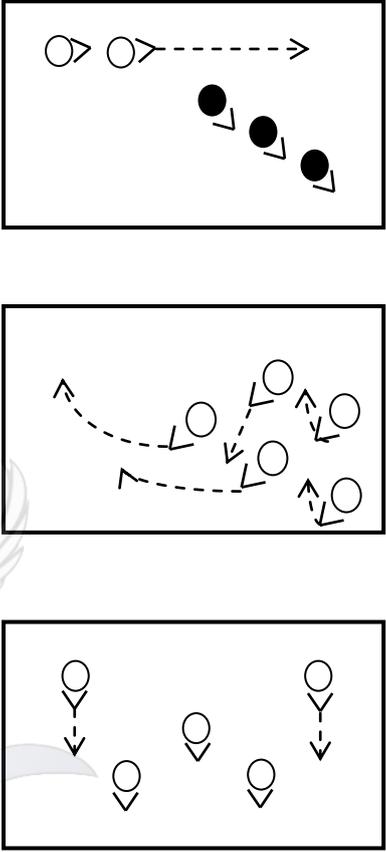
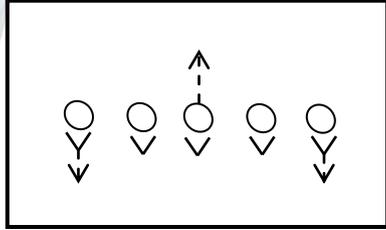
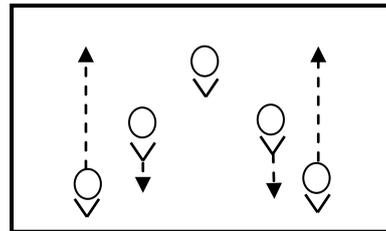
Bentuk melingkar dan sejajar juga sering dilakukan untuk mencirikan bahwa tarian ini merupakan tarian yang bersumber dari Emprak yang identik dengan kebersamaan dalam kesederhanaan dan spontanitas. Diperjelas oleh La Meri bahwa desain lurus memiliki kekuatan yang didalamnya mengandung kesederhanaan (1986:22).

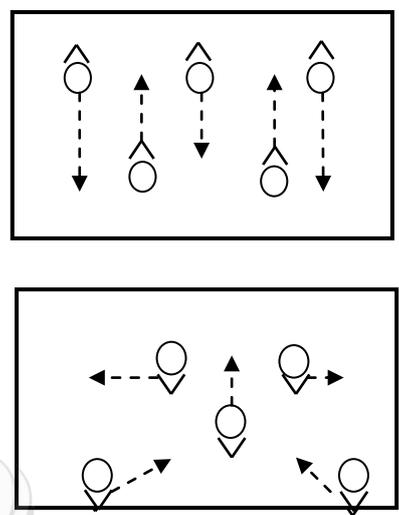
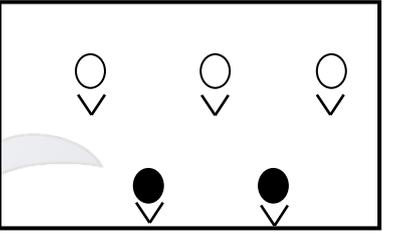
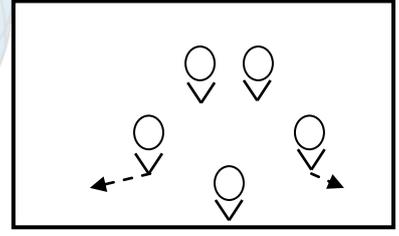
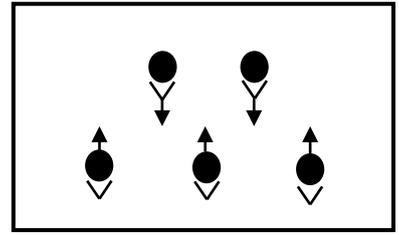
Interaksi dan sadar posisi harus diperhatikan oleh penari agar penonton tidak merasa bosan saat menyaksikan. Dengan mengatur sudut pandang yang berbeda membuat tari Emprak menarik dan memperlihatkan garis lantai yang dihasilkan oleh gerak-gerak para penari kelihatan indah.

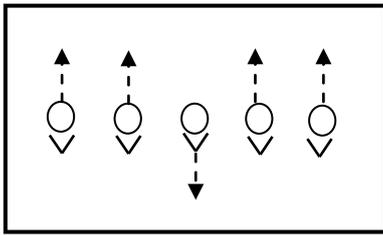
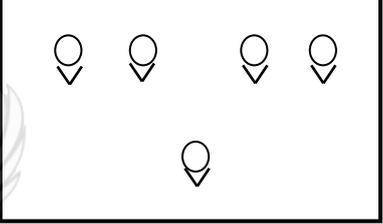
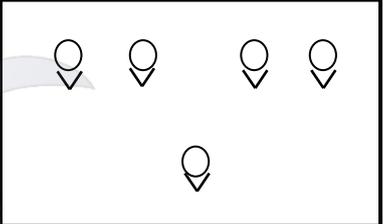
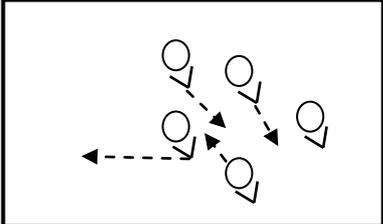
Kecerdasan penari dalam bergerak juga dituntut agar terbentuknya pola lantai yang ingin diciptakan. Perpindahan dari tempat satu ke tempat yang lain membuat kesan garis setiap lintasannya. Selain perpindahan penataan level sangat membantu dalam penataan desain lantai agar menampilkan gerak yang dilakukan. Setiap peralihan musik sering kali digunakan penari untuk merubah posisi baik pola lantai maupun arah gerak atau hadap penari. Pada tari Emprak penari melakukan hadap 4 arah dimana kadang penari menghadap depan, samping kanan dan kiri maupun membelakangi penonton. Hal ini dilakukan agar seluruh penonton dapat melihat tari Emprak dari segala sisi.

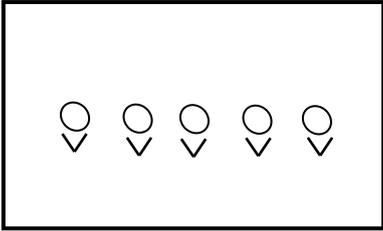
Bagian tari, urutan gerak, iringan, suasana, dan pola lantai tari Emprak

No	Bagian Tari	Urutan gerak	Musik	Suasana	Pola lantai
1.	Tari bagian awal	<p>Pada saat memasuki panggung penari dibagi dari sisi kanan 2 orang dan sisi kiri 3 orang menuju sisi berlawanan.</p> <p>Gerakan yang dilakukan antara lain Egol kepel sampur dan kebyok entrok kanan-kiri</p>	Intro	Agung	
2.		<p>Ngegol, singget A (penghubung), Laku papat lombo-rangkep, Keter , singget B (penghubung), Ngemprak, singget B (penghubung), Ngemprak singget A (penghubung)</p>			

<p>3.</p>		<p>Lembehan, Seblakan egol, Sanggah lenggut</p>			
<p>4</p>	<p>Tari Bagian Pokok</p>	<p>Srisig pentang , Iket (penghubung)</p>	<p>Sentrok</p>	<p>wibawa</p>	
<p>5</p>		<p>Kepatan sampur, tawing sirig</p>			

6		<p>ogek lambung, Laku kecat ngolong sampur, uncal sampur sirig,</p>	Jaranan	Meriah	
7		Ulap-ulap gebes			
8		<p>tawing kencrong, Ogek lambung edrek, Tatasan lombo, rangkep, tawing sirig, ogek lambung</p>			
9		Ompak,tanjak			

10		Tatasan kanan-kiri, seblak, ledhekan, seblak, iket (penghubung), Lembehan srimpet, kencrong, seblak kepel sampur			
11		Ngantang ogek, iket (penghubung), mengulang gerakan			
12	Tari bagian akhir	Srisig kepel sampur, uncal, Pentang tatasan, ulap-ulap, Srisig, ngongak bolo, lembehan	Tegas dan	gembira	
13		Laku egol rancang, singget A (penghubung), Egol kerep, ngrawit, singget A (penghubung)			

14		Egol ngindit singget A (penghubung), Laku papat lombo rangkep, tancep, Seblak kepel sampur, Srisig, Ayam alas. (keluar pentas)	Jaranan isen	Tegas dan gembira	
----	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan :

∨ : Arah hadap

○ : Level sedang

⊗ : Level tinggi

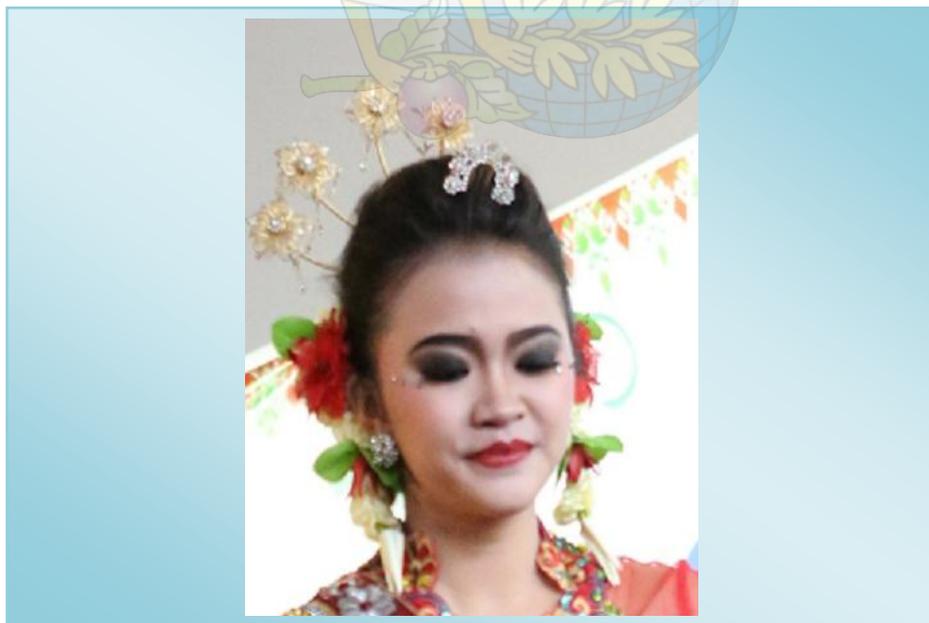
○ : Level rendah

4. Rias Busana

Rias merupakan bagian pada setiap pertunjukan. Rias merupakan usaha untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah. Rias dalam pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak diatas pentas sehingga memberikan perubahan pada para pemain dengan suasana yang diinginkan (Harymawan, 1993:134). Rias tari merupakan teknik pemakaian alat-alat rias pada wajah yang bertujuan untuk memperkuat ekspresi penari dan menunjukkan watak yang ingin dimunculkan dalam tarian. Rias tari berbeda dengan rias sehari-hari. Tata

rias sehari-hari menggunakan rias serba tipis. Sebaliknya, dalam rias tari segala sesuatunya diharapkan harus jelas.

Penggunaan dan penataan rias sering kali mengalami inovasi karena mengikuti perkembangan. Rias yang digunakan penari tari Emprak yakni menggunakan rias cantik dimana mengikuti tren menggunakan alat-alat kosmetik antara lain *faundasion*, bedak sesuai warna kulit, *eyesdow*, *eyeliner*, *blouson* warna merah, pensil alis, *lipstick* dan *gliter* dengan penataan yang membuat penari terlihat lebih cantik dan menarik. Penampilan yang menarik bertujuan untuk menarik penonton dalam menyaksikan sesuatu pertunjukan. Hal ini didukung dengan usia para penari yang terbilang masih remaja sehingga rias yang memperlihatkan remaja seorang putri dengan rias yang tidak menor atau terlalu tebal.



Gambar 11. Rias wajah pada tari Emprak (Foto: David Adam)

Busana dalam seni pertunjukan adalah bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh, tetapi berupa pendukung desain ruangan yang melekat pada tubuh penari (Murgiyanto, 1992:109). Inovasi pada busana dilakukan karena penonton lebih tertarik terlebih dahulu karena busana yang dikenakan dengan tatanan yang sederhana. Dipertegas oleh pendapat Sal Murgianto bahwa penataan busana secara tradisi dengan menyesuaikan wujud dan warna untuk kebutuhan pentas membuktikan bahwa untuk membuat tontonan yang baik, penari tidak harus dibungkus dengan gebyar emas (1993:52). Busana pada tari Emprak tidak meninggalkan busana tradisi pada kesenian Emprak.

Busana yang digunakan dalam tari Emprak antara lain:

- Kebaya warna merah : kebaya (baju) berlengan panjang dengan motif bordir pada pergelangan dan pada leher hingga tepi pinggir bagian bawah sampai memutar. Kebaya yang digunakan berupa kain dengan bahan kain transfaran ataupun broklat tipis (potongan kebaya bisa disebut kebaya kartini/tanpa kutu baru). Hal ini digunakan karena Dimas Pramuka Admaji tidak ingin meninggalkan ide garap pada tari Emprak yang terinspirasi dari *pesinden Emprak* yang selalu memakai kebaya kutu baru yang sederhana. Warna merah memiliki kesan meriah dan berani dan dipadukan dengan manik-manik yang membuat kostum lebih menarik. Kesan menarik merupakan salah satu ciri dari kostum-

kostum yang digunakan Dimas dalam menggarap sebuah tarian dengan menambahkan motif dari manik-manik. Warna dan asesoris manik-manik yang dijahit di kebaya dipadu terkesan mengkilap karena pantulan cahaya pada panggung.



Gambar 12. Kebaya yang dilapisi *kemben* (Foto: Anggi Mentari)

- *Kemben* : bagian penutup yang biasanya digunakan untuk menutupi dada dan digunakan untuk penari perempuan. Biasanya kemben dikenakan didalam kebaya akan tetapi pada tari Emprak dikenakan dibagian luar kebaya. Warna kemben selalu sesuai dengan warna kebaya yang digunakan oleh penari. Pada tari Emprak kemben yang digunakan diberi hiasan bordir dan manik-manik. Hal ini karena kemben pada tari Emprak diletakkan

pada luar kebaya tampilan ini bertujuan agar menutupi bagian dada penari



Gambar 13. *kemben* (Foto: Anggi Mentari)

- Kain panjang: Busana bagian bawah (*jarik*) motif batik Tulungagung atau bisa dimodifikasi kain Pekalongan, lasem dengan tumpal motif bunga-bunga. Bagian depan *jarik* di *wiru* (lipatan) agar penari dapat bergerak leluasa ketika dibutuhkan gerak cepat saat menari. Batik Tulungagung merupakan salah satu batik yang memiliki motif yang khas yang menampakkan kesan asal tarian Emprak karya Dimas Pramuka Admaji. Pemilihan motif dengan menggunakan motif bunga yang identik karena terlihat anggun dan lembut yang biasanya ditampakkan oleh perempuan saat menari.



Gambar 14. *Jarik* dan lapisan luar *jarik* (Foto: Anggi Mentari)

- *Sampur* : Selendang panjang yang diletakan pada pinggang dan ditutup sabuk atau ebok lebar 5 cm. Pada ujung selendang terdapat monte agar memberatkan sampur agar mudah diambil penari. Penataan sampur yang berbeda warna bertujuan agar terciptannya kontras pada kostum yang dikenakan penari. Selain sebagai pelengkap busana sampur pada tari Emprak juga digunakan sebagai properti penari dalam menari.



Gambar 15. *sampur* pada tari Emprak (Foto: Anggi Mentari)

- *Ebog* merupakan ciri khas *pesinden* pada kesenian *Emprak*. Pada tari Emprak *ebog* tetap digunakan terkadang menggunakan kain yang serasi sesuai warna *kemben*. *Ebog* biasanya digunakan untuk penghias pada bagian belakang *jarik* dan dipasang berkaitan dengan sabuk pada yang sekaligus digunakan untuk mengikat sampur.



Gambar 16 : *Ebog* ketika tidak dikenakan (Foto: Anggi Mentari)



Gambar 17: *Ebog* yang digunakan penari tari Emprak (Foto: David Adam)

- Sabuk pada tari Emprak sering kali menggunakan warna yang lebih terang. Sabuk digunakan agar dapat merapikan tampilan sampur pada kostum. Sabuk dikenakan dibagian pinggang.



Gambar 18. Sabuk pada tari Emprak (Foto: Anggi Mentari)

- *Sembong*: Berbentuk kupu-kupu yang letaknya pada pinggang di depan sabuk dan *sampur*. *Sembong* berfungsi sebagai assesoris pada kostum tari Emprak. Warna *sembong* lebih identik dengan warna yang mengkilap akibat manik-manik yang menghiasi *sembong* dengan bentuk kupu-kupu.



Gambar 19. *Sembong* yang digunakan di depan sabuk (Foto: Anggi Mentari)

Busana salah satu pendukung utama dalam pertunjukan. Selain rias dan busana terdapat asesoris untuk mendukung penataan rias dan busana. Penataan pada rambut terdapat beberapa accessories antara lain:

- *Sanggul* modern : rambut palsu yang dibentuk sesuai dengan yang diinginkan dengan pola-pola yang terbentuk lebih cantik elegan dan menarik yang kemudian ditempelkan pada bagian kepala.



Gambar 20. *Sanggul* modern (Foto: Anggi Mentari)

- Bunga buatan : bunga yang terbuat dari kain berwarna merah yang ditata seperti mahkota bunga. Diberi hiasan monte-monte dengan memiliki ukuran yang berbeda berwarna merah dan bulu yang berwarna merah ditempelkan pada kelopak bunga yang mekar. Bunga dipasang pada sisi kanan dan kiri sanggul. Bunga pada *sanggul* penari bisa menggunakan bunga mawar asli. Penggunaan bunga buat ini dipengaruhi karena seringnya pentas diluar kota yang menyulitkan koreografer mencari atau membeli bunga mawar.



Gambar 21. Bunga buatan yang menyerupai bunga mawar dengan hiasan manik-manik dan bulu berwarna merah. (Foto: Anggi Mentari)

- Bunga melati dan bunga kantil buatan pada bagian ujung untauan melati. Untaian ini melingkar pada sanggul bagian atas, kebiasaan ini digunakan pesinden kesenian Emprak. Pada sanggul biasanya menggunakan bunga asli akan tetapi karena tempat pementasan yang sering kali dilakukan diluar kota maka koreografer mengganti dengan bunga buatan untuk alternatif apabila tidak mendapatkan bunga asli.



Gambar 22. Bunga melati, kantil dan mawar buatan (Foto: Ettis Haditiansyah)

- *Cunduk mentul* identik dengan dandanan wanita yang letaknya di kepala yang menjulang tinggi ke atas yang terdiri dari tiga. Dipasang bagian *sanggul* bagian kanan. *Cunduk mentul* pada tari Emprak biasanya menghadap ke belakang hal ini agar penari tetap terlihat cantik baik dilihat dari depan maupun belakang.
- Perhiasan berupa gelang dan anting yang dominan digunakan wanita untuk mempertambah tampilan. Aksesoris pada tari Emprak lebih identik dengan warna yang mengkilau akibat dari berlian yang terdapat pada aksesoris.



Gambar 23. *Cunduk mentul*, asesoris anting dan gelang (Foto: Anggi Mentari)

5. Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki elemen-elemen dasar yakni nada, ritme dan melodi (Soedarsono, 1978:26). Faktor iringan didalam suatu komposisi gerak tari Jawa mempunyai fungsi sangat penting sebagai acuan gerak penari. Dalam sebuah tari, musik digunakan sebagai penopang dalam pertunjukan. Musik lebih sebagai pembentuk suasana dari pada sebagai iringan (Murgiyanto, 1994:98). Penataan musik tidak lepas dari tema garapan yang terinspirasi dari kesenian *Emprak*, *Tayuban* dan *Jaranan*.

Penataan musik dilakukan Dimas Pramuka Admaji dan dibantu Edi Brojo membuat tari *Emprak* lebih menarik dan mencirikan bahwa tari

Emprak merupakan tarian khas Blitar. Dapat kita dengar dalam syair *gendhing sentrok* karya Dimas pada intro yang mengungkapkan bahwa tari ini tarian khas Jawa Timur yang jarang kita jumpai pada syair-syair tarian lainnya. Dalam penggarapan musik Dimas dan Edi Brojo tidak melepas ide garap dengan mengembangkan musik-musik yang sudah ada dengan menata notasi musik yang dikembangkan seperti pada notasi Jaranan yang dikembangkan menjadi Jaranan.

Penataan musik pada tari Emprak juga mencirikan sebagai tarian penyambut tamu dimana adanya *gendhing dolanan* yakni *dayohe teko* yang bertujuan untuk menyambut tamu yang datang dan *gendhing* saat intro dengan memperkenalkan tari Emprak dengan menyebutkan asal tarian ini.

Desain iringan tari Emprak terbagi 4 pola garap yaitu pola *Jaranan*, pola *Tayuban*, pola *Gendhing Srampat* dan pola *Jaranan isen-isen*. Laras yang digunakan adalah *laras slendro*. Garap iringan tari Emprak merupakan sebuah komposisi iringan yang tidak hanya pengiring namun juga ditata memunculkan dinamika yang dibawakan komposisi gerak dalam mencapai karakterisasi dan ekspresi sajian tari secara utuh. Instrumen musik yang gunakan sama halnya dengan instrumen musik gamelan Jawa

Garap komposisi iringan tari Emprak dengan pola garap baru yang tetap mengacu pada sumber garap dengan pertimbangan dinamika serta susunan struktur garap *gendhing* sehingga diharapkan menjadi sebuah

satu keutuhan garap iringan yang memunculkan gaya atau warna dan nuansa yang harmonis dengan komposisi gerak secara menyeluruh dalam penyajian. Tentu saja langkah-langkah dalam garap iringan tari ini sudah diperkirakan lebih dahulu kebutuhannya yang mana dalam penyusunan benar-benar memahami garap tari, sehingga musik dalam tari menyampaikan kesatuan yang utuh dan padu.

Notasi Musik Tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji

Intro

Pola I

Bonang

|| 3 . 3 6 3 . 3 ⑥ ||

Pola Kendhangan

. t t . . t t . . t t . . t t .

. t t . . t t . d b p d

|| . . t b b . t b b . t b b . t
b ||

Peralihan ke pola berikutnya

. d b d . t . d

Pola II *Jaranan*

Lagu Dayohe Teka

Pola Bonangan

$\parallel 3 \overset{\sim}{.} 3 6 \quad 3 \overset{\sim}{.} 3 \textcircled{6} \parallel$
 $. \overset{\sim}{6} . 3 \quad 6 \overset{\sim}{5} 3 \textcircled{2} \quad . \overset{\sim}{6} . 3 \quad 6 \overset{\sim}{5} 3 \textcircled{2}$
 $. \overset{\sim}{6} . 3 \quad 6 \overset{\sim}{5} 3 \textcircled{2} \quad . \overset{\sim}{2} 2 2 \quad 6 \overset{\sim}{5} 3 \textcircled{2}$
 $2 \overset{\sim}{2} . 2 \quad . \overset{\sim}{.} . \textcircled{0}$

Pola Kendhangan Ompak Lagu Dhayohe Teka

$. \rho \ b . \quad \bar{t}k \circ \ b \textcircled{d} \quad . \rho \ b . \quad \bar{t}k \circ \ b \textcircled{d}$
 $\bar{.}b . \ d \ b \quad \bar{.}t . \ t \textcircled{t} \quad \bar{.}t . \ t \ t \quad \bar{.}t . \ t \textcircled{t}$
 $d \ b \ \rho \ b \quad . \ . \ . \textcircled{0}$

Pola Kendhangan Lagu Dhayohe Teka

$\parallel b \circ . \ t \quad \rho \circ . \ d \quad b \circ . \ t \quad \rho \circ . \ .$
 $d \parallel$

Peralihan ke pola berikutnya

$b \circ . \ t \quad \rho \circ . \ d \quad d \ b \ d \circ \quad t \ b \ \rho \ b$

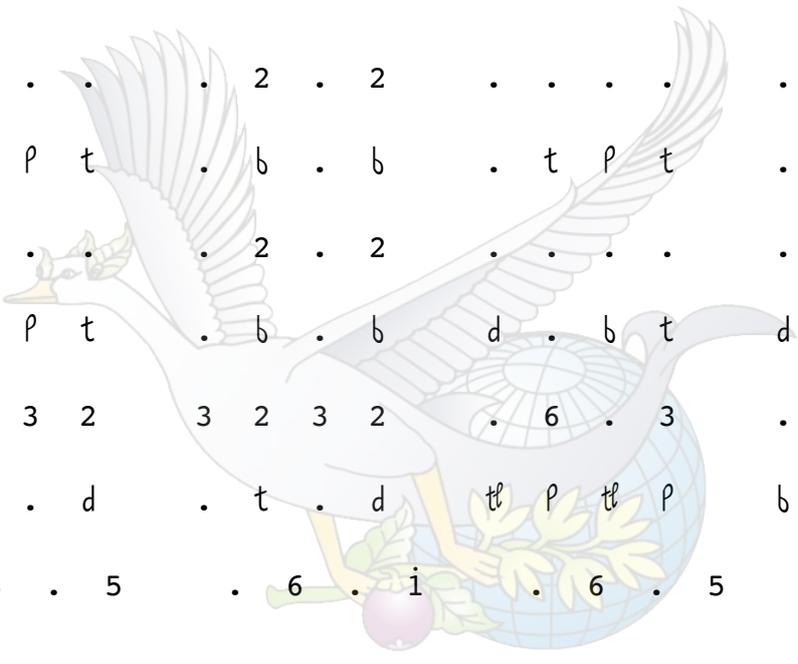
Pola III *Gendhing Sentrok*

Pola Bonangan

$\parallel 3 \overset{\sim}{.} 3 6 \quad 3 \overset{\sim}{.} 3 \textcircled{6} \parallel$

. . t ° ° k t ° ° t .p̄ ° p t p °
 . . d b b . d b . d .b̄ ° b d b °
 . . t ° ° k t ° ° t .p̄ ° p t p °
 . . d b b . d b d b p t

Pola IV



. . . . 2 . 2 2 . 2
 . t p t . b . b . t p t . b . b
 2 . 2 2
 . t p t . b . b d . b t d d . .
 3 2 3 2 3 2 3 2 . 6 . 3 . 5 . 6
 . t . d . t . d t p t p b d p b
 || . 3 . 5 . 6 . i . 6 . 5 . 6 .
 i
 . 6 . 6 . 3 . 6 . i . 6 . 5 . 3
 . 3 . 3 . 3 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 .
 6 ||

Variasi I

. 5 5 . . i i . . 5 5 . . i i .

. 6 . . . 3 . 6 . i . 6 . 5 . 3
 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6

Pola V *Gendhing Tayuban*

. 6 6 . 3 5 6 i . i . . . 5 3 2
 . . . 1 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2
 . 1 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6
 . 2 . 1 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

Ompak

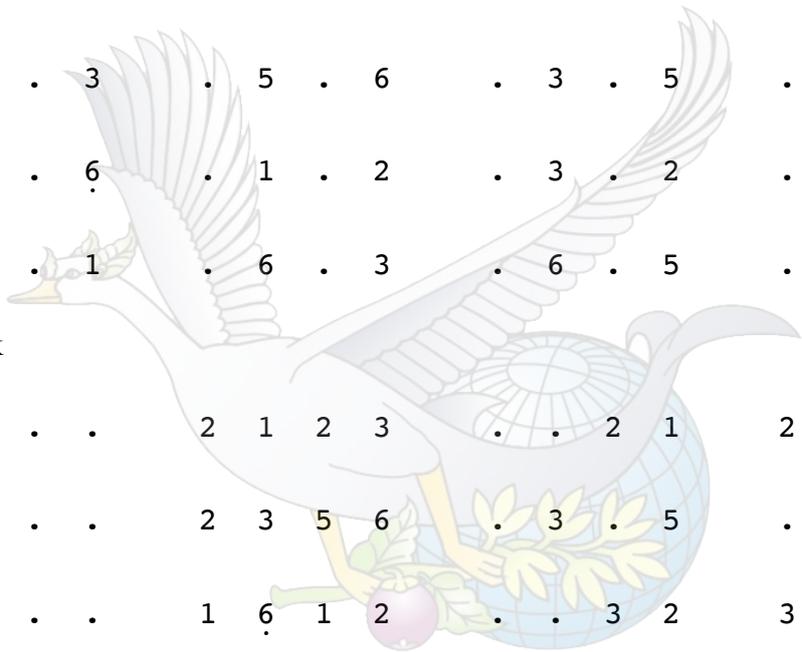
. . . . 2 1 2 3 . . 2 1 2 6 5 3
 2 3 5 6 . 3 . 5 . 3 . 2
 1 6 1 2 . . 3 2 3 2 1 6
 . 2 . 1 2 6 5 3 . 6 . 5 . 3 . 2

$\overline{53} \ 2 \ \overline{53} \ 2 \ \overline{53} \ 2 \ \overline{35} \ 6md$

Pola VI

Bonang

|| . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 .
 6 ||



Lagu Ijo-Ijo

Pola VII

Bonangan

|| 3 . 3 6 3 . 3 ⑥ ||

Pola Kendhangan

. t .̄p ° ρ t .̄p ° . t .̄p ° ρ t .̄p °

Pola VIII *Jaranan Isen-Isen*

Balungan

|| 2 3 5 6 .̄6 5 6 . 6 5 3
 2
 .̄2 3 2 . 2 3 5 6 5 6 5 6 i 6 5 3
 2 1 2 3 .̄3 3 3 . 5 3 2 1
 . 1 2 1 . 2 1 2 3 5 3 2 1 2 3 5
 ⑥ ||

Pola Tabuhan kempul dan gong

|| . 6 . . . 6 . 2 ||

Pola Tabuhan Bonang

|| 3 . 3 6 3 . 3 6 ||

Pola Kendhang

. t . ρ . t . ° ρ . d . b ° b d b °
 . t t ρ t ° t ρ . d b ° b d b °

.t . t t .t . t t . t .p ° p t p °

. d .b d b d b ° t b p b

Selingan

Balungan

. . . i . . . 6 . . . 5 . . . 3

. . . i . . . 6 . . . 3 . . . 2

Suwuk

. . . i . . . 6 . . . 5 . . . 3

. . . i . . . 6 . . i 6 . i 6 .

(Nanang Dwi Purnama, 18 Juli 2016)

NOTASI VOKAL TARI EMPRAK

Dayohe Teko

. 6 . 3 6 5 3 2 . 6 . 3 6 5 3 2

E da - yoh - e te - ka E be - ber-na kla-
sa

. 6 . 3 6 5 3 2 . 6 . 3 5 6 i ð

E kla - sa - ne be - dah E tem - bel-en ja -
dah

Gendhing Sentrok

. 6 6 3 6 2 3 5 6

Co -ba i - ki gen- dhing o-
po

. . 3 5 3 5 6 i . 2̇3̇ 6 5 3 5 6 i

I - ra - ma- ne si - grak ra - sa - ne ke - pe-
nak

.6 6 6 . 6 3 5 6 . $\dot{1}$ 6 5 3 6 5 3

pan-tes-e di jo- get - i sa- jak - e me - rak a - ti

. 6 . 5 2 3 2 2

ni No - ra am - bo - se-

. 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 3

Pra-mi - ar - so mrik-sa-ni

. 2 3 5 6 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 . $\underline{5\ 3\ 2}$

Ke- se- ni- an ki - ta sa - mi

. 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$. $\underline{\dot{1}\ 6\ 6}$

Ta- ri em-prak as - ma - ni - pun

. . $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 3 . $\underline{3\ 6\ 5}$. $\underline{3\ 2\ 2}$

pun Ka - bu - pa- ten bli- tar a - sal - i -

Ijo-Ijo

. 6 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$. . $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\ \dot{2}}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$

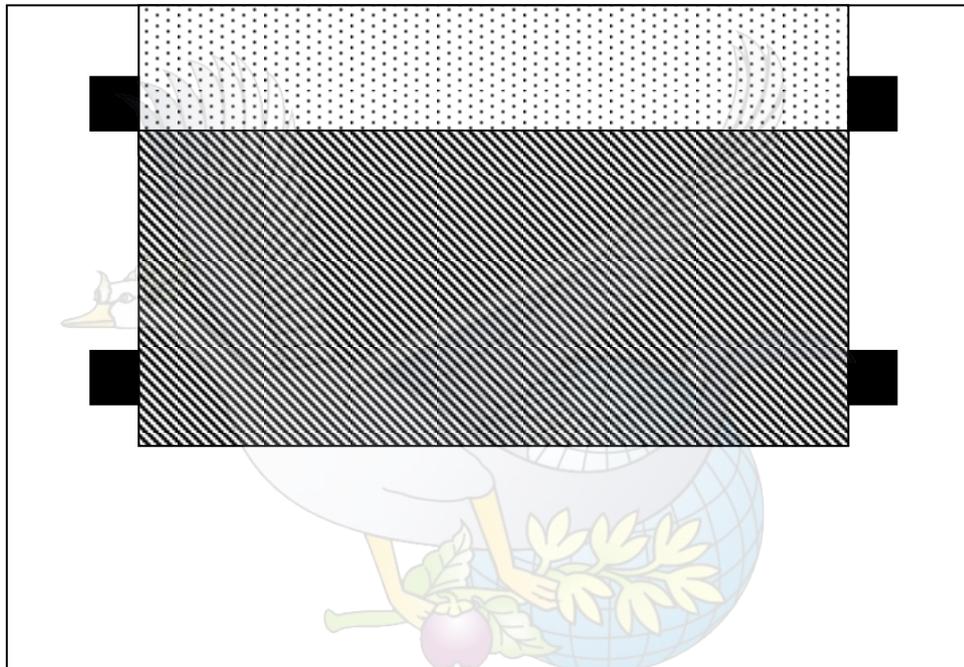
dan I - jo i - jo go - dhong - e pan-

. 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. . 6 $\dot{2}$. $\underline{\dot{1}\ \dot{2}\ 6}$

Go-dhong pan-dan dha-wa dha - wa

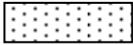
. 6 6 $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}\ \dot{3}\ \dot{2}}$ 6 $\underline{5\ 6}$ $\underline{2\ 5\ 3}$

tarian rakyat, lapangan untuk jenis tarian kolosal, dan jalanan untuk tarian yang bersifat karnaval (2012:67). Salah satu tempat pentas yakni pendapa dimana biasanya pendopo sering digunakan untuk acara sakral di pendapa keraton, acara masyarakat, acara hiburan dan acara-acara resmi yang biasanya diadakan diacara instansi. Berikut bentuk pendapa dapat dilihat pada gambar

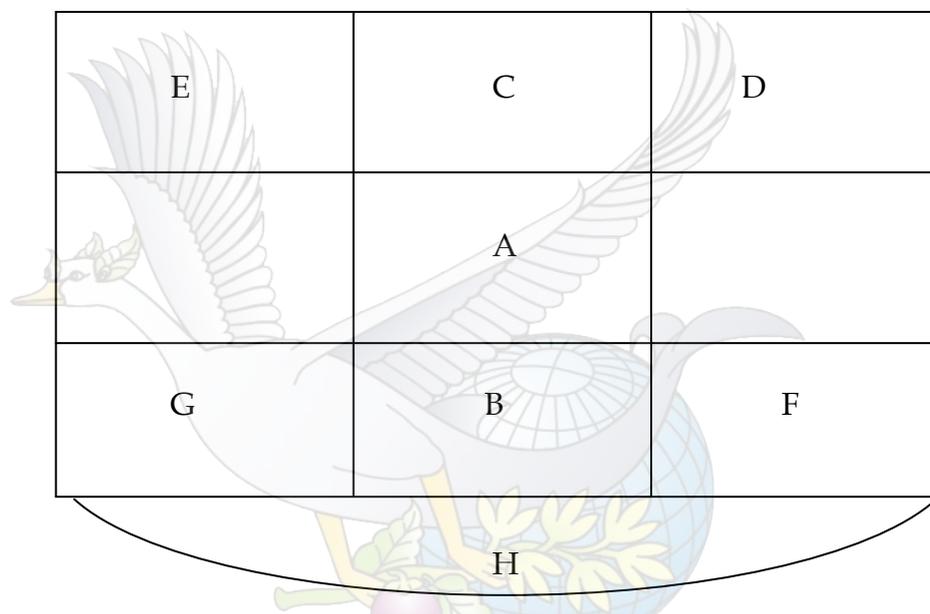


Gambar 24. Pendapa tampak dari atas (Foto: Anggi Mentari)

Keterangan

-  : tempat duduk penonton
-  : Saka pendapa
-  : wilayah tempat pentas
-  : tempat gamelan

Ruang pentas tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji menyesuaikan dengan kebutuhan. Selain lantai pentas arena, terdapat lantai pentas yang disebut proscenium. Ciri-ciri bentuk lantai pentas proscenium yaitu menggunakan panggung yang dikelilingi dinding pada sisi kanan dan kiri. Lantai proscenium dilihat dari atas dapat dilihat pada skema dibawah ini :



Gambar 25. Panggung proscenium tampak dari atas (Foto: Anggi Mentari)

Keterangan :

- A. Panggung tengah (fokus)
- B. Panggung tengah depan
- C. Panggung tengah belakang
- D. Panggung kanan belakang
- E. Panggung kiri belakang

F. Panggung kanan depan

G. Panggung kiri depan

H. Apron yaitu bagian lantai panggung paling depan yang dibatasi oleh garis layar dan ujung lantai panggung yang menjorok ke auditorium. (La Meri, 1975:18)

Dari penjelasan diatas jika penyusunan sebuah komposisi tari digunakan acuan pola lantai pada proscenium maka sangat besar kemungkinan ditemukan berbagai macam variasi pola lintasan dalam gerak tari. Tari Emprak yang berfungsi sebagai tari penyambut tamu kini sering dijumpai ketika acara-acara resmi yang dilakukan di pendopo kabupaten Blitar maupun acara resmi di Grahadi Surabaya. Biasanya penari Emprak melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri di tempat pentas yang digunakan baik itu di halaman, panggung terbuka dari 3 sisi, jalan, pendopo maupun proscenium.

Tari Emprak dapat diterima dan diminati masyarakat Blitar sebab tari Emprak dapat dipentaskan di berbagai tempat. Sehingga tari Emprak dapat ditarikan secara massal baik untuk acara festival maupun karnaval. Penataan pola lantai pada tari Emprak dipengaruhi luas tempat pementasan dan jumlah penarinya. Semakin luasnya tempat pementasan maka semakin luas jarak yang dibuat penari agar penari leluasa dalam bergerak.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TARI EMPRAK KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

Penciptaan karya tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji tak lepas dari aktivitas dan kreativitas penciptanya. Tari Emprak tersusun atas pertimbangan dan beberapa faktor pendukungnya. Faktor yang memiliki pengaruh terhadap terbentuknya tari Emprak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai yang diungkapkan Alvin Boskoff dalam bukunya *Recent Theories of Social Change* yang dikutip oleh Slamet tentang faktor-faktor yang memengaruhi seni pertunjukan. Faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas para pendukungnya, terutama seniman. Faktor eksternal yaitu kekuatan di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan kreativitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012:21).

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab terbentuknya suatu karya. Faktor internal yang menyebabkan terbentuknya tari Emprak adalah kekuatan dari dalam diri yang dimiliki Dimas Pramuka Admaji sebagai penata tari. Dalam proses pengarapan tari Emprak sangat dipengaruhi oleh kemampuan Dimas Pramuka Admaji, yang meliputi kemampuan ia sebagai pemusik, olah

vokal, penari dan penata tari. Selain itu faktor kreativitas yang dimilikinya juga mempengaruhi terbentuknya tari Emprak.

Bakat bermusik Dimas Pramuka Admaji telah terlihat saat menginjak bangku sekolah di SMPN 1 Srengat, karena kesenangannya dengan bermain musik ia sering mengikuti festival musik di daerah kabupaten Blitar dan diluar kabupaten Blitar. Permainan musik yang sering ia lakukan yakni permaian musik modern. Disamping itu ia juga dapat memainkan beberapa instrumen gamelan Jawa seperti *saron*, *bonang*, *kendang* dan alat musik tradisional lainnya. Dari kemampuan bermain musik dan gamelan itu sangat memberi pengaruh terhadap terciptanya tari Emprak. Kemampuan Dimas Pramuka Admaji dalam mengolah vokal dan menata musik digunakan sebagai iringan dalam tari Emprak seperti *gendhing sentrok*.

Selain bermain musik ia memiliki kemampuan menari yang dipelajari sejak menempuh studi di SMKI Surabaya. Ia mulai belajar tari Jawa Timur dan tari daerah lainnya seperti tari gaya Yogyakarta, Bali, Surakarta dan daerah lainnya. Kemampuan untuk memahami dibidang seni ia perkaya lagi di perguruan tinggi STKW Surabaya. Selain menempuh pendidikan di lembaga formal ia juga aktif dalam kegiatan berkesenian di lembaga nonformal, untuk belajar berkesenian seperti mengikuti festival, kegiatan sanggar maupun pertunjukan yang diadakan di Taman Budaya Surabaya (TBS).

Kegiatan dalam berkesenian ia dapat dari tugas ketika SMKI maupun saat perkuliahan untuk menciptakan karya baik secara kelompok maupun individu. Ia dikenal aktif dan kreatif dalam hal berkesenian khususnya dalam penataan tari yang terinspirasi dari lingkungan maupun kebiasaan masyarakat. Dalam kegiatan berkarya ia telah menciptakan beberapa karya baik saat diperkuliahan maupun setelah selesai studinya. Beberapa karya tari ia ciptakan antara lain sewaktu di SMKI ia menciptakan karya tari yang berjudul "Karsane Hyang Widi" tahun 1982. Tidak hanya di SMKI saja, ia juga mengukir prestasi dalam ajang lomba cipta tari HUT Kota Surabaya tahun 1983 dengan judul "Dora Sembada" dan berhasil mendapat juara pertama. Kemudian ia mendirikan sanggar tari Gito Maron di Surabaya tahun 1987, hal ini bertujuan sebagai wahana transformasi keterampilan menari, sarana mendekatkan anak-anak dan remaja terhadap kesenian etnik dan tradisional Jawa Timur, khususnya tari.

Karya Dimas Pramuka Admaji tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat atau kesenian yang berada di daerah Jawa Timur antara lain tari Emprak yang diciptakan tahun 1988, tari Geleng Ro'om dan Kembang Pegon. Tari karya Dimas gerak-gerakannya bersumber dari tari Jawa Timur, Tayuban dan Jaranan, yang memiliki kesan sigrak dan dinamis, seperti pada tari Emprak dan Geleng Room. Kesenian Emprak menjadi inspirasi utama dalam penciptaan atau penataan tari Emprak. Pengalaman dan

penguasaan tentang asal-usul kesenian Emprak dan pengalaman dalam penataan tari membuatnya tertarik untuk menggarap kembali kesenian tersebut karena pengalaman dan pengetahuan tentang latar belakang kesenian *Emprak* dan kehidupan masyarakat Desa Maron membuatnya tidak mengalami kesulitan untuk mengolah kesenian *Emprak* menjadi tari garapan baru yang menjadi tari Emprak. Kemampuan dan kreativitas individual yang dimiliki Dimas Pramuka Admaji sangat mempengaruhi terbentuknya tari Emprak yang merupakan faktor internal dalam pengolahan tari Emprak.

Selain itu keprihatinan Dimas Pramuka Admaji tentang kesenian Emprak yang jarang dijumpai di masyarakat Blitar mendorong keinginannya untuk menghidupkan kembali kesenian Emprak dengan wujud yang baru. Dimas Pramuka Admaji ingin mengangkat kesenian Emprak agar masyarakat dan pemerintah memperhatikan dan melestarikan kesenian tradisi yang hidup di daerah. Dengan menggarap tari Emprak yang tidak meninggalkan ciri-ciri dari kesenian Emprak maka kesenian itu akan hidup kembali. Kreativitas Dimas Pramuka Admaji dalam menggarap tari Emprak menggabungkan gerak-gerak tari Jawa Timuran, *Tayuban*, *Jaranan* dan kesenian *Emprak* menjadikan tari Emprak memiliki daya tarik bagi masyarakat pendukungnya.

Dimas Pramuka Admaji selain sebagai penata tari, ia juga ikut menyusun *tembang* dan iringan tari Emprak. Penataan iringan tari Emprak

dikerjakannya bersama Edi Brojo. Dimas mengabungkan beberapa *gendhing* yang sudah ada sebelumnya maupun pembuatan *gendhing* baru seperti *gendhing sentrok*. Penggarapan *gendhing* tari Emprak tidak lepas dari ide garap dan tema garap dengan memadukan pola *Tayuban* dan *Jaranan*, dengan penataan permainan gamelan dalam iringan.

Kemahiran dan kreatifitas tidak berhenti dalam penggarapan tari, ia juga dikenal sebagai sosok pandai dalam merancang busana tari. Busana tari Emprak juga menyatukan hasil dari perancangan Dimas. Ia mengkreasikan busana yang dipakai pesinden Emprak dengan beberapa busana tari Jawa Timuran, dengan berbagai variasi sehingga kelihatan indah dan menarik. Bentuk kreasi terletak pada kebaya dengan hiasan *payet*, *kemben*, *jarik* dengan menggabungkan dua *jarik* yang di *wiru* dan dibentuk melingkar, *slempang* dan sabuk. Penataan busana tari Emprak tidak meninggalkan ciri busana kesenian Emprak dengan menggunakan *ebog* dan *jarik* dengan motif Tulungagung.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar diri Dimas Pramuka Admaji yang mempengaruhi terbentuknya tari Emprak. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari Emprak dibagi menjadi dua yaitu faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan dan perubahan pada tari Emprak.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan seseorang yang dibimbing oleh orang lain maupun secara sendiri atau otodidak. Pendidikan berperan dalam pembentukan pola pikir seseorang. Dimas Pramuka Admaji menempuh pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) di Tulungagung, Sekolah Dasar (SD) di Tulungagung, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) di Srengat Blitar, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKI Surabaya, dan melanjutkan bangku Perguruan Tinggi. Keterampilan Dimas Pramuka Admaji dalam bermain musik sudah dilakukan sejak bangku SMP dengan belajar memainkan instrumen dalam mengikuti ekstrakurikuler di SMP kemudian ia mengembangkan bakatnya diluar sekolah sedangkan bernyanyi telah Dimas Pramuka Admaji sukai sejak kecil.

Ketika lulus SMP Dimas Pramuka Admaji melanjutkan sekolah kejuruan di SMKI Surabaya dengan mengambil jurusan seni tari. Bakat tari Dimas Pramuka Admaji terlihat ketika di SMKI, dengan cepat ia dapat menguasai berbagai tarian yang diajarkan. Ketika melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Dimas Pramuka Admaji lebih menguasai berbagai macam pengetahuan atau wawasan di dunia tari seperti menciptakan karya tari. Kemampuan mengolah gerak tertuang Egol Manis karya sebagai tugas akhir di STKW Surabaya.

Kemampuan kreativitas Dimas Pramuka Admaji tidak berhenti saat dia lulus dari STKW Surabaya, ia terus mengembangkan kreativitas dengan selalu berkarya. Berapa karya tari setelah Dimas Pramuka Admaji lulus dari STKW, antara lain Egol Manis (1985), Pego Sari (1986), Sekar Giri (1987), Maha Patih Ring Majapahit (1987), Lenggang Surabaya (1995), Geleng Ro'om (2006) dan Kembang Pegon (2010). Di setiap karyanya Dimas Pramuka Admaji memasukkan nuansa gerak daerah Jawa Timur. Adanya unsur gerak dan musik gaya Jawa Timur menjadikan ciri khas dalam garapannya.

2. Masyarakat di lingkungan

Masyarakat disekitar sangat mempengaruhi pola pikir, kemampuan dan kreativitas seseorang. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesenian yang dihasilkan. Menurut Umar Kayam bentuk suatu tarian atau kesenian selalu dipengaruhi oleh masyarakat disekitarnya bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Masyarakat yang menyangga kebudayaan (1981:38).

Perubahan pola pikir Dimas Pramuka Admaji dipengaruhi oleh seni lain yang aktif berproses menggarap suatu karya seni, sehingga menimbulkan semangat dan acuan untuk menggarap suatu karya. Selain itu karena menurunnya minat berkesenian di daerah Blitar

membawa Dimas Pramuka Admaji menggarap kesenian Emprak yang jarang dijumpai pada tahun 1988 dengan nama tari Emprak.

Kemampuannya tidak berhenti disitu, Dimas dikenal pekerja keras dan kreatif. Salah satu karya terbaiknya adalah tari Emprak, yang menjadi ikon kabupaten Blitar, kemana di setiap ada tamu di kabupaten Blitar selalu ditampilkannya tari emprak. tari Emprak sampai sekarang menjadi tari penambutan tamu di Kabupaten Blitar.

Proses pendidikan dan alam sekitar sangat memberi pengaruh Dimas dalam setiap berkarya. Proses eksplorasi dan improvisasi terhadap alam sekitar akan menambah pengalaman dimas dalam berkarya tari. Disamping itu latar belakang, baik penari maupun pemusik juga sangat berpengaruh dalam membuat karya tari Emprak. Penari merupakan peraga untuk dapat mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran penata tari agar dapat dinikmati oleh penonton.

Menurut Soedarsono musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan (1978:26). Selain ada yang tak kalah penting dalam sebuah pertunjukan tari yakni peran musik. Musik tari Emprak berperan sebagai pembangun suasana. Proses penataan musik tari Emprak dilakukan Dimas Pramuka Admaji bersama Edi Brojo. Masyarakat dan lingkungan Dimas sangat mempengaruhi kemampuan, kreativitas dan pola pikir, Dimas dalam membuat sebuah karya tari.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari bab per bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai tari Emprak karya Dimas Pramuka Admaji sebagai berikut.

Tari Emprak merupakan tari garapan baru yang terinspirasi dari kesenian Emprak Blitar yang hilang dari perhatian masyarakat yang membuat kesenian ini tidak dijumpai lagi di Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Penggarapan tari Emprak bertujuan menarik minat masyarakat dalam berkesenian dan melestarikan kesenian rakyat dengan mengangkat kembali kesenian yang sudah tidak dijumpai lagi. Baik dengan melestarikan kesenian tersebut atau dengan menciptakan sesuatu garapan baru yang terinspirasi dari kesenian rakyat agar kesenian tersebut tetap hidup atau dikenal oleh masyarakat.

Terbentuknya tari Emprak tak lepas dari wawasan dan pengalaman Dimas sebagai seorang penari, penata tari dan pemusik. Pengalaman bermusik sebagai pemusik maupun vokalis sangat membantu dalam terbentuknya tari Emprak dengan mengolah kembali musik yang sudah ada dan menciptakan. Disamping itu Dimas juga memiliki pengalaman sebagai penari tunggal pada tahun 1980 dalam acara Pekan Orientasi SMKI se-Indonesia. Dalam perjalanan berkaryanya

Dimas juga menjadi seorang penata tari atau koreografer yang diakui di dalam negeri atau di luar negeri dengan mengikuti festival atau sebagai tamu undangan yang mendapatkan penghargaan. Khususnya pada tari Emprak Dimas mendapatkan penghargaan Karti Budaya yang diperoleh pada tahun 2003 dari Bupati Kabupaten Blitar karena telah menyumbangkan pengalaman berkesenian dengan menciptakan tari garapan baru yang terinspirasi dari kesenian Emprak yang sudah tidak dijumpai lagi.

Penggarapan tari Emprak Dimas tidak terlepas dari elemen-elemen koreografi yang terdiri dari ide gerak, tema gerak, bentuk gerak yang meliputi gerak, desain lantai, desain dramatik, rias dan busana, musik dan lantai pementasan. Gerak pada tari Emprak mengacu pada kesenian Emprak, Tayuban, Jaranan dan gerak Jawa Timuran yang ditata dan diperhalus untuk menciptakan tari yang sesuai dengan keinginan koreografer untuk mengungkapkan pesan atau kesan dalam pertunjukan. Dalam pencarian gerak Dimas melewati proses kreatif yang melibatkan penarinya, ketika bergerak Dimas tidak menutup saran dari penarinya agar dalam menarikan penari merasa nyaman. Musik tari Emprak menggunakan pola musik yang sudah ada dengan menggarap pola Tayuban dan pola Jaranan selain kesan meriah yang ingin ditonjolkan pada penataan musik juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian yang telah ada di Kabupaten Blitar khususnya.

Tata rias pada tari Emprak menggunakan rias yang ditata agar memperlihatkan kecantikan pada penerinya hal ini dilakukan untuk mendukung pertunjukan agar penonton tertarik, sedangkan busananya menggunakan busana khas kesenian *Emprak* dengan memasukkan model kostum yang telah dikembangkan atau dimodifikasi sehingga menjadi warna baru yang menarik, tetapi tidak meninggalkan ciri khas *ebog* dan *jarik* batik Tulungagung. Keunikan pada tari Emprak terlihat dari iringan yang digunakan dengan menunjukkan identitas dari tarian itu berasal, selain itu iringan digunakan sebagai desain dramatik agar terdapat klimaks pada setiap pertunjukan klimaks ini bertujuan supaya penonton dapat menerima dan mengapresiasi pertunjukan tari.

Sebagai bentuk seni pertunjukan, tari Emprak tak lepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan latar belakang koreografi sebagai seorang penari, pemusik dan penata tari memiliki pengaruh besar terhadap koreografi tari Emprak. faktor eksternal yang mempengaruhi tari Emprak diantaranya, faktor pendidikan dan masyarakat di lingkungannya. Keseluruhan faktor tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap pola sajian tari Emprak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ekaningtyas Dyah. 2015, "Dimas Pramuka Admaji Seorang Tokoh Seni Tari Jawa Timur" (Skripsi). Surabaya; UNNESA Press.
- Helene Bouvier. 2002, *Lebur! : "Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura"* (Terj). Bogor; Grafika Mardi Yuana.
- Hidajat, Robby.2005, *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang; Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Howkin, Alma. 1993, *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandyo Hadi Yogyakarta: Era Jaya.
- Hughes, Filincia. 2005, *Komunitas yang Mewujudkan Tradisi Tari dan Perubahan Jawa* (Terj). Yogyakarta; Gajah Mada University press.
- Jariato.2006, *Kebijakan Budaya*. Jember; Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda Jatim).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kristalia,Rifki. 2012, "Struktur Koreografi Tari Emprak Sbagai Materi Pembelajaran di Sanggar Sekar Ayu Kota Blitar" (Skripsi). Malang; Universitas Negeri Malang.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981, *Tentang Tari*. Yogyakarta; Nur Cahaya.
- Lindsay, Jennifer. 1991, *Klasik, Kitsch, Kontemporer: "Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan"* (Terj). Yogyakarta; Gajah Mada University press.
- Maryono. 2011. *Analisa Tari*. Surakarta; ISI Press .
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Meri, La. 1986, *Dance Composition, The Basic Element*. Terj. Soedarsono Yogyakarta: Legaligo.

- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, sebuah kritik tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- _____. 1992, *Koreografi untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pigeaud, Th. 1938. *Jawaanse Volksvertoningen*. (Terj) Batavia: Volkslectuur.
- Ratnowati, Yayuk. 2013, "*Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkrangan di Desa Munjungan kabupaten Trenggalek*" (Skripsi). Surakarta; ISI Surakarta Press.
- Rendra, dkk. 2005, *Tiga Jejak Pertunjukan Indonesia*. Jakarta; Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta; Sinar Harapan.
- _____. 1986. "Catatan Tentang Tari Rakyat" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyaningsih, Ninik. 1994, "*Kesenian Emprak Desa Kempuh Kecamatan Bangsari Kabupaten Jepara*" (Skripsi). Surakarta; STSI Surakarta Press.
- Slamet, MD. 2012. *Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- Soedarsono, RM. 1998, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta; Badan penerbit ISI.

- Suharto, Ben. 1999, *Tayub Pertunjukan dan Ritus kesuburan*. Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bhothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Supriyanto. 1997. "Studi Analisis Konsep Koreografi Topeng Klana Raja Gaya Yogyakarta". Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Suwastri, Tri. 2014, "*Ledhek Barangan Suji Dhukuh Mentir Dalam Pertunjukan Tayub dan Wayang Kulit*" (Skripsi). Surakarta; ISI Surakarta Press
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta; Citra Etika Surakarta.

NARASUMBER

- Dimas Pramuka Admaji, 52 tahun, Koreografer Tari Emprak. Jl. Plampitan XI-69 Surabaya.
- Edi Brojo Waskito, 52 tahun, Penata musik Tari Emprak. Jl. Jadir Sidoresmo V, Wonocolo, Surabaya.
- Ismani, 60 tahun sebagai pelaku seni di Desa Ponggok. Sanggar Kembang Sore. Ponggok Blitar.
- Tekno, 55 tahun sebagai ketua Rt 01 Rw 5 Dusun Maron Desa Maron Kecamatan Srengat.

GLOSARIUM

- Barangan* : Kegiatan mencari uang dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain.
- Cethik* : Pinggang
- Ebog* : Merupakan hiasan dibagian panggul
- Edreg* : Gerak badan yang digetarkan bagian pinggul dan kepala dengan aklibat gerakan kaki yang cepat
- Gedhing* : (1) gamelan, bunyi-bunyian; (2) lagu dalam gamelan Jawa; (3) sebutan untuk tukang membuat gamelan
- Isen-isen* : Pengisi
- Jejeg* : Merupan gerakan lurus atau tegak
- Kemben* : Kain penutup dada.
- Kencrok* : Gerakan kaki yang menjinjitkan satu kaki dan bergerak baik mundur maupun maju dengan cepat
- Kepatan* : Gerakan mengebaskan yang dilakukan menggunakan kain panjang
- Kerep* : Sering
- Lakon* : Cerita dalam wayang baik mitos maupun legenda

<i>Laras</i>	: Suara nada (tangga lagu) gamelan, lagu pada gamelan, kecocok suara dengan gamelan.
<i>Lenggutan kepala</i>	: Gerakan kepala memajukan dagu dan membuat setengah lingkaran ditarik ke dalam.
<i>Ngemprak</i>	: Gerakkan yang dilakukan dengan cara duduk
<i>Ngibing</i>	: Seorang pria (penonton) dalam pertunjukan yang ikut serta menari bersama penari, menari
<i>Nglimprek</i>	: Duduk dengan menaruh
<i>Ngolong</i>	: Mengenggam
<i>Ogek</i>	: Gerakkan kesamping kanan dan kiri dibagian turso
<i>Pating klemprak</i>	: Berserakan
<i>Pentang</i>	: Merentangkan kedua tangan
<i>Pesinden</i>	: Penyanyi lagu-lagu Jawa yang biasa dikenal di Jawa
<i>Sawer</i>	: Menyumbang uang atau semacam tips dalam bentuk uang biasanya dilakukan dalam penonton kepada penari
<i>Simpuh</i>	: Duduk dengan menduduki kedua kaki
<i>Singget</i>	: Pembatas atau peralihan
<i>Slendro</i>	: Nama laras gamelan Jawa

- Srisig* : Jalan dengan langkah ringan atau berjalan cepat dengan berjinjit serta langkah kecil-kecil.
- Taledhek* : Penari wanita dalam Tayub
- Tegalan* : Lahan kering yang terpisah dari rumah
- Tembang* : Syair, nyanyian, puisi
- Wiru* : Lipatan-lipatan pada kain (batik) yang biasanya dikenakan sebagai busana bagian bawah yang dipadu dengan baju kebaya
- Wiyaga* : Pemain gamelan atau instrumen Jawa





Gambar 27 : Sanggah Lenggut (Foto: David Adam)



Gambar 28 : Srisig Mentang (Foto: David Adam)



BIODATA

Nama : Anggi Mentari

NIM : 12134118

Tempat/ tanggal lahir : Blitar, 1 Juli 1993

Agama : Islam

Alamat : Jl Arjuna 04/05 no. 11 Darungan, Kelurahan

Babadan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar

Nama orang tua : Daman (Alm)

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Lulus tahun 2006 (SDN BABADAN 01)

SLTP Lulus tahun 2009 (SMPN 2 WLINGI)

SLTA Lulus tahun 2012 (SMAN 2 GARUM)

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA sampai sekarang